

***SOFT SKILL GURU PAI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMA AL-FITYAN SCHOOL ACEH***

TESIS



**CUT DERA DELFIRA
NIM. 221003058**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDAACEH**

2024

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

***SOFT SKILL* GURU PAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMA AL-FITYAN SCHOOL ACEH**

TESIS

CUT DERA DELFIRA

NIM. 221003058

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. Warul Walidin, MA



Dr. Salami, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**SOFT SKILL GURU PAI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMA AL-FITYAN SCHOOL ACEH**

CUT DERA DELFIRA

NIM: 221003058

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 12 Agustus 2024 M
4 Muharram 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Azhar, M.Pd

Sekretaris,



Salma Hayati, M.Ed

Penguji,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag

Penguji,



Dr. Hazrullah, M.Pd

Penguji,



Dr. Salami, MA

Penguji,



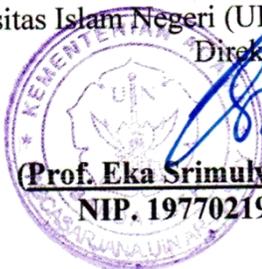
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA,

Banda Aceh, 15 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph. D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Dera Delfira

Tempat Tanggal Lahir: Langsa, 29 Juli 2001

NIM : 221003058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 23 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Cut Dera Delfira

NIM: 221003058

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi yang terdapat pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----َ-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----ِ-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----ُ-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatÁlah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatÁlah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatÁlah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(ج) *fatĪah* dan *waw* = ū (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fatĪah*, *kasrah*, dan *Īammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الأولى) الفلسفة = *al-falsafah al-ūlā*). Sementara *ta' marbūṭah* mati akan mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية) = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah* (تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis dengan *khāḷībiyyah*.

6. Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan لا transliterasinya adalah *al*, misalnya (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya (ملائكة) ditulis *malā'ikah*, (جزئي) ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, (اسناد) ditulis *isnād*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan

nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan *hadist*, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
H	= Halaman
Et al.	= Et alia
SMA	= Sekolah Menengah Atas

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit beserta rembulan untuk menerangi gelapnya malam, yang telah menciptakan alam semesta beserta berbagai permata dan keutamaan yang diberikan-Nya, Taufiq dan Hidayah. Seluruh ruangan itu kosong. Shalawat yang disertai dengan salam mempertemukan kita dengan seorang pemuda di padang pasir yang miskin harta namun kaya ilmu. Ia adalah putra Abdullah yang sangat dicintai Aminah. Tokoh dan panutan yang diidolakan. Pemuda pilihan tersebut memiliki akhlak yang mulia. Kita tidak dapat memungkirinya bahwa ia adalah seorang utusan yang menunaikan kewajibannya dan teguh dalam ibadahnya, yaitu Nabi besar Muhammad SAW. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyusunan artikel ini. Pada hari ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan tema ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta para pembantu Akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN Ar-Raniry tercinta ini.
3. Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi S2 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, MA sebagai pembimbing I, dan Ibu Dr. Salami, MA sebagai Pembimbing II yang selalu benar-benar peneliti rasakan penuh dedikasi membantu untuk penyelesaian Tesis ini
5. Para staff pengajar UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu

penulis dalam menempuh pendidikan di pascasarjana UIN Ar-Raniry.

6. Para karyawan perpustakaan yang telah sudi membantu meminjamkan buku-buku sebagai referensi dalam menyusun karya ilmiah.
7. Pimpinan dan guru di Al-Fityan School Aceh yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
8. Kepada Bapak Tm Rasyid dan Ibu Desy Syafna selaku orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan dalam bentuk material atau non material dan tidak henti-hentinya mendoakan penulis.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis menerima setiap saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya. Untuk semua bimbingan dan arahan yang telah diberikan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 2 Mei 2024

Cut Dera Delfira
221003058

ABSTRAK

Judul Tesis : Soft Skill Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh
Nama Penulis/NIM : Cut Dera Delfira / 221003058
Pembimbing I : Prof. Dr. Warul Walidin, MA
Pembimbing II : Dr. Salami, MA
Kata Kunci (*Keyword*) : *Soft Skill*, Guru PAI, Proses Pembelajaran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya guru PAI menguasai *soft skill* baik berupa *Intrapersonal* maupun *Interpersonal*. Tantangan guru PAI adalah bagaimana mereka bisa mengembangkan *soft skill* dalam dirinya dan kualifikasi apa saja yang mereka butuhkan untuk megembangkan *soft skill* tersebut. Semua ini harus dimiliki oleh guru PAI, termasuk guru PAI di Al-Fityan School Aceh. Pentingnya masalah ini diteliti adalah untuk mengetahui apa saja *soft skill* yang dimiliki oleh guru PAI tersebut, sehingga mampu menjalankan proses pembelajaran yang baik dan bisa menghasilkan siswa yang berkualitas. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field Reseach*), dimana guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, sebagai subjeknya dengan objeknya adalah proses pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data. Penerapan *Intrapersonal* guru PAI berupa kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran emosional (*emotional awareness*), manajemen waktu/sumber (*Time/Source Management*), komunikasi (*communication*), dan empathy. Adapun penerapan *Interpersonal* guru PAI yaitu: kesadaran sosial (*sosial awareness*), mengembangkan orang lain (*developing other*), manajemen konflik (*confict management*), dan bekerja sama (*team work*).

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
ThesisTitle : Soft Skills of Islamic Religious Education Teachers in the Learning Process at SMA Al-Fityan School Aceh
Author/Student : Cut DeraDelfira / 221003058
Reg. No.
Supervisors : 1. Prof. Dr. Warul Walidin, MA
2. Dr. Salami, MA
Keywords : Soft Skills, Islamic Religious Education Teachers, Learning Process

The study of this thesis was motivated by the importance of Islamic Religious Education teachers mastering both intrapersonal and interpersonal soft skills. The challenges for Islamic Religious Education teachers are on how to develop these soft skills within themselves and what qualifications they need to develop these soft skills. Any Islamic Religious Education teacher, including those at Al-Fityan School Aceh, must possess all of these skills. The purpose of this study was to investigate the soft skills possessed by the Islamic Religious Education teachers in order to carry out a good learning process and produce quality students. To address this issue, the study was conducted on the soft skills of Islamic Religious Education teachers in the learning process at SMA Al-Fityan School Aceh. This qualitative study used the field research approach, where the Islamic Religious Education teachers at SMA Al-Fityan School Aceh became the subjects of the study while the learning process was the object. Data were collected by means of observation, interview, and documentation. Data analysis was then carried out after data collection. The findings revealed that the application of intrapersonal skills by Islamic Religious Education teachers included self-awareness, emotional awareness, time/source management, communication, and empathy. In addition, the teachers have applied their interpersonal skills in social awareness, developing others, conflict management, and teamwork.

الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : المهارات الشخصية لمعلم التربية الإسلامية في عملية التعلم

في مدرسة الفتيان الثانوية في آتشيه

الاسم : جوت ديرا دلفيرا

رقم القيد : ٢٢١٠٠٣٠٥٨

المشرف الأول : أ. د. وار والدين، أ.ك.، الماجستير

المشرف الثاني : د. سلامي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : المهارات الشخصية، معلم التربية الإسلامية، عملية التعلم

الدافع وراء هذا البحث هو أهمية معلمي التربية الإسلامية في إتقان المهارات الشخصية، سواء داخل الشخصية أو خارجها. التحدي الذي يواجهه معلمي التربية الإسلامية هو كيف تطور المعلمون مهاراتهم الناعمة وما هي المؤهلات التي يحتاجونها لتطوير هذه المهارات الناعمة. يجب أن يتمتعوا بكل هذا، معلم التربية الإسلامية في مدرسة الفتيان في آتشيه. الهدف من البحث هو معرفة المهارات الناعمة التي لديهم لتحقيق عملية التعلم جيدا وطلاب ذوي جودة. وبناء على هذه الفكرة، اهتمت الباحثة بإجراء بحث حول المهارات الناعمة لمعلمي التربية الإسلامية في عملية التعلم في مدرسة الفتيان الثانوية في آتشيه. هذا البحث هو بحث نوعي وبحث ميداني، حيث يكون معلمو التربية الإسلامية في هذه المدرسة هو الموضوع والهدف هو عملية التعلم. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات التحليل أثناء جمع البيانات والتحليل بعد جمع البيانات. التطبيق الشخصي لمعلمي التربية الإسلامية في شكل الوعي الذاتي، والوعي العاطفي، وإدارة الوقت والمصدر، والتواصل والتعاطف. التطبيقات الشخصية لمعلمي التربية الإسلامية هي: الوعي الاجتماعي، تنمية الآخرين، إدارة الصراع، والعمل الجماعي.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka.....	6
1.6 Kerangka Teori.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
1.7.2 Kehadiran Peneliti	12
1.7.3 Lokasi Penelitian	13
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	13
1.7.5 Teknik Analisis Data	15
1.8 Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Soft Skill.....	18
2.1.1 Pengertian Soft Skill.....	18
2.1.2 Manfaat Soft Skill	23
2.1.3 Prinsip-prinsip Soft Skill	24
2.1.4 Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Soft Skill	25
2.1.5 Soft Skill dalam Pembelajaran	28

2.1.6	Urgensi Soft Skill Bagi Perkembangan Diri Guru.....	30
2.2	Guru PAI	31
2.2.1	Pengertian Guru PAI	32
2.2.2	Syarat-syarat Guru PAI	37
2.2.3	Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI.....	39
2.2.4	Peran Guru PAI	46
2.3	Proses Pembelajaran.....	47
2.3.1	Pengertian Proses Pembelajaran.....	47
2.3.2	Proses Pelaksanaan Pembelajaran	49
2.3.3	Proses Evaluasi Pembelajaran	50
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		51
3.1	Temuan Umum Hasil	51
3.1.1	Profil SMA Al-Fityan School Aceh	51
3.1.2	Sejarah Singkat SMA Al-Fityan School Aceh.....	51
3.1.3	Visi dan Misi SMA Al-Fityan School Aceh	52
3.1.4	Tujuan Strategi SMA Al-Fityan School Aceh	52
3.1.5	Guru dan Pengelola SMA Al-Fityan School Aceh	53
3.1.6	Siswa SMA Al-Fityan School Aceh.....	53
3.1.7	Sarana dan Prasarana SMA Al-Fityan School Aceh	54
3.2	Temuan Khusus Hasil Penelitian	54
3.2.1	Penerapan Kompetensi Intrapersonal Guru PAI dalam proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh	54
3.2.2	Penerapan Kompetensi Interpersonal GurU PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan SchoolAceh	67
3.3	Pembahasan Temuan Penelitian.....	77
3.3.1	Penerapan Kompetensi Intrapersonal GurU PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh	77

3.3.2 Penerapan Kompetensi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh	82
---	----

BAB IV PENUTUP 87

4.1 Kesimpulan.....	87
---------------------	----

4.2 Saran.....	88
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat SK Teshis

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 7 Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan atau bantuan diberikan secara sengaja kepada siswa dan orang dewasa untuk menjadi orang dewasa. Pendidikan pada tahap perkembangan selanjutnya berarti upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengubah seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengembangkan atau mencapai tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang lebih tinggi.¹

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang suatu ilmu pengetahuan yang mengandung berbagai aspek kenikmatan ilmiah dan ruhani. Pendidikan Islam pada hakikatnya membentuk secara ilmiah dan menerapkan sikap perilaku tersebut terpuji dan bertujuan untuk menuntun manusia menuju kesetaraan universal atau penuh. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan psikologi, akal, kecerdasan, dan panca indera. Oleh karena itu, ajaran Islam akan berupaya untuk meningkatkan kehidupan manusia, termasuk spiritualitas, kebijaksanaan, pemikiran, dan pengetahuan.²

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai ekspansionis dari sisi negatif dunia. Namun, yang terpenting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam pendidikan Islam dapat berperan sebagai kekuatan pembebasan terhadap kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan sosial-budaya dan ekonomi.³ Pendidikan Islam harus menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat dengan meningkatkan keindahan fisik, mental, agama, psikologis, sosial, dan budaya masyarakat secara seimbang, saling melengkapi, dan holistik.⁴

¹ N. Sudirman, et.all, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV, Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

² M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. H. Bustami, *Tarbiyyah Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 14.

³ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 6.

⁴ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 19.

Dalam pendidikan Islam, guru disebut *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Istilah guru umumnya digunakan untuk merujuk pada kegiatan yang berfokus pada pemindahan atau penyampaian ilmu pengetahuan dari orang yang berilmu kepada orang yang tidak berilmu. Menurut Al-Attas, kata *muaddib* lebih luas daripada kata *mualim* dan terkait dengan konsep pendidikan Islam. *Murabbi* sering ditemukan dalam ungkapan yang menyatakan perlindungan baik secara fisik maupun spiritual.⁵ Dalam tugas guru sebagai pendidik tentunya harus mempunyai kompetensi. Hal ini terkait dengan konsep pendidikan Islam, dan selama ini terdapat empat kompetensi guru, yaitu kompetensi edukatif, kompetensi karakter, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut saling terkait dan harus dimiliki oleh guru. Selain itu, keempat kompetensi tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *hard skill* dan *soft skill* yang meliputi keterampilan mengajar dan keterampilan teknis yang tangguh; *soft skill* yaitu keterampilan karakter dan keterampilan sosial.

Terdapat konsep pendidikan *soft skill* secara sederhana, adalah keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam situasi tersebut. Guru perlu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan melalui keterampilan sosial. *soft skill* mengajar diartikan sebagai keterampilan yang melampaui keterampilan dan pengetahuan serta mengutamakan kemampuan seseorang. Di sini, keterampilan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan yang tidak kasat mata dan digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan, seperti kemampuan untuk bekerja sama, disiplin, berkomunikasi dengan baik, dan berintegritas. Untuk mengasah pendidikan *soft skill* maka kita perlu menyeimbangkan antara pendidikan akademis dan non akademis.⁶ Meskipun tatanan hukum mengamanatkan mencerdaskan kehidupan bangsa, namun dalam tataran praktisnya masih jauh dari hal tersebut. Arahannya masih terbatas pada *hard skill*, yaitu

⁵ Naquib al-Attas, *konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 5.

⁶ Ichsan S. Putra dan Ariyani Pratiwi, *Sukses Dengan Soft Skill* (Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005), hlm. 4-5.

sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan yang masih mendominasi pembelajaran serta kecerdasan akademik sebagai standar penilaian. Sementara itu, *soft skill* sama sekali belum tersentuh.

Penelitian dari Universitas Harvard di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*). Namun, kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*) berkaitan dengan kecerdasan emosional. Peneliti ini menemukan bahwa *soft skill* menyumbang 80 persen kesuksesan, sedangkan *hard skill* hanya menyumbang 20 persen.⁷ Pada penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap pendidikan kita sekarang ini yang hanya memfokuskan pada pendewasaan dalam aspek kognitif saja. Melihat hal ini sangat miris sekali karena yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di lembaga sekolah hanya mementingkan pendidikan *hard skill* saja, padahal yang perlu diperhatikan dalam kesuksesan adalah *Soft skill*. Hal ini perlu ada pembenahan dari pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan nasional serta tujuan yang dicita-citakan sekolah tersebut.

Melihat dari beberapa survey masih mengungkapkan bahwa proses pendidikan saat ini masih berpusat pada *hard skill* saja. Pada salah satu studi lanjutan yang dilakukan terhadap 130 pabrik di 16 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa kesenjangan terbesar antara keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri dengan keterampilan lulusan sekolah kejuruan terletak pada keterampilan nonteknis seperti kejujuran, kedisiplinan, komunikasi, motivasi dan kerjasama tim.⁸ Sehingga dalam proses pendidikan tidak hanya menyuguhi pengetahuan umum saja tetapi penanaman nilai-nilai kepribadian, kepemimpinan juga sangat penting demi mencapai tujuan pendidikan. Berarti dalam hal ini tidak hanya dalam aspek *hard skill* tetapi *soft skill* juga sangat berpengaruh terhadap guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

⁷ Ana Rusmardiana, "Soft Skills Terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 2 (2016): 98.

⁸ Nur Fitrianiingsih, "Pengembangan Model Soft Skill Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Kota Bima," *Jurnal Media Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (t.t.): 466.

adalah tugas guru untuk membimbing peserta didiknya ke arah kehidupan yang lebih baik.

Adapun *hard skill* guru, perlu memiliki kurikulum dan pemilihan gaya belajar yang sesuai, sehingga guru dapat mengembangkan lingkungan yang positif dan menyenangkan. Sementara itu, keterampilan sosial guru adalah kejujuran, tanggung jawab, integritas, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan beradaptasi, kemampuan berkomunikasi, toleransi, menghargai orang lain, serta kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah.⁹

Keutamaan yang harus dimiliki oleh guru PAI yaitu bisa menguasai *soft skill* yang berupa *Intrapersonal* dan *Interpersonal* diharapkan adalah meningkatnya kualitas diri serta kompetensi guru PAI tersebut. Disinilah tantangan guru PAI, bagaimana guru PAI bisa mengembangkan *soft skill* dalam dirinya dan kualifikasi apa saja yang dibutuhkan oleh guru PAI untuk mengembangkan *soft skill* dalam dirinya. Semua inilah yang harus dibutuhkan oleh guru PAI, termasuk guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh.

SMA Al-Fityan School Aceh senantiasa membenahi sistem pendidikan yang ada, baik dari sisi manajemen, sarana dan prasarana, maupun profesi guru, guna mempersiapkan diri untuk memperoleh pendidikan terbaik yang berupa peningkatan aspek *soft skillnya*. Untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang tinggi, SMA Al-Fityan School Aceh memerlukan guru yang profesional, dan profesionalisme guru dapat dilihat dalam bentuk *soft skill* dan *hard skillnya*.¹⁰

Pada dasarnya seorang guru PAI wajib mempunyai kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Pada kenyataannya sekarang ini guru PAI lebih cenderung mengedepankan *hard skill* daripada *soft skill*, termasuk di SMA Al-Fityan School Aceh. Kurangnya *soft skill* guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh dibuktikan dengan kurangnya komunikasi guru terhadap siswa, kurangnya kerjasama

⁹ Muqowwin, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm.1.

¹⁰ Berdasarkan Hasil Observasi Awal pada Kompetensi Guru PAI di AL-Fityan School Aceh. Pada Hari Kamis Tanggal 29 Februari 2024 Pada Pukul 10:00-12:00.

dengan guru lain, dan tidak mampu mengolah keterampilan emosional. Sehingga dalam proses pembelajaran selama ini kurang begitu efektif. Dengan demikian dari permasalahan tersebut memang perlu adanya pengembangan *soft skill* terhadap guru PAI memastikan bahwa guru tersebut berdedikasi, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu memecahkan masalah dalam bidang pembelajaran. Maka harapannya, guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh dapat mengajar dengan baik dan efektif.¹¹

Peneliti melakukan survei untuk mengetahui apa saja yang telah dicapai di SMA Al-Fityan School Aceh, dengan fokus pada *soft skill* guru PAI yang masih dianggap kurang. Peningkatan *soft skill* guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh dapat meningkatkan pemanfaatan guru PAI dan meningkatkan pemanfaatan keterampilan guru dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Harapan terbesarnya adalah guru PAI dapat mendidik siswa dengan nilai-nilai yang baik.

Pentingnya masalah ini yang diteliti, hal ini berkaitan dengan mengetahui *soft skill* guru PAI sehingga dapat menemukan cara terbaik dalam pembelajaran dan menghasilkan siswa yang berkualitas. Berdasarkan teori tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan kompetensi *intrapersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh?
2. Bagaimana penerapan kompetensi *interpersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh?

¹¹ Berdasarkan Hasil Observasi Awal pada Kompetensi Guru PAI di AL-Fityan School Aceh. Pada Hari Jumat Tanggal 1 Maret 2024 Pada Pukul 09:00-11:00.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan kompetensi *Intrapersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.
2. Untuk mengetahui penerapan kompetensi *Interpersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang *soft skill* guru PAI khususnya dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumber daya bagi para pengelola sekolah agar dapat dengan mudah mengidentifikasi guru PAI dalam proses penelitian di lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di Al-Fityan School Aceh. Dan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar M. Pd. Pada fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

1.5. Kajian Pustaka

Setelah peneliti membaca dan meneliti kajian dari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan riset yang dilakukan sebelumnya, oleh:

- a. Peneliti yang dilakukan oleh Syah Rizal al Qadhafi pada tahun 2012 yang berjudul *Pengembangan Soft Skill guru PAI di SMP*

Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan *soft skill* yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang tidak lepas dari komponen sekolah yang ada. Semua komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, sarana prasarana, guru, harus mendukung adanya pengembangan *soft skill*.¹² Perbedaan penelitian yang peneliti ambil adalah untuk mengetahui tentang penerapan *soft skill* guru PAI terhadap *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh Alex Yusron Al Mufti pada tahun 2016 yang berjudul *Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil pendidikan Agama Islam, seorang guru harus mempunyai *soft skill* atau kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru di dalam mengemban tugasnya banyak mempengaruhi peserta didik, kemudian peserta didik kelak akan membentuk sebuah masyarakat yang luas yang terbangun dari baik dan buruknya sebuah kepribadian dan rasa sosial yang dimilikinya. Untuk mengembangkan *soft skill* guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan yang berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, mengembangkan fitrah ber-Tuhan dan mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah.¹³ Perbedaan penelitian yang peneliti ambil adalah untuk mengetahui tentang penerapan *soft*

¹² Syah Rizal al Qhadafi, *Pengembangan Soft Skill Guru PAI di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), hlm. 41

¹³ Alex yusron Al Mufti, *Soft Skill Bagi Guru PAI dalam Pendidikan Islam*, (Semarang: Univeersitas Islam Nadhiatul Ulama Jepara, 2016), hlm. 70.

skill guru PAI terhadap *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kasbiah pada tahun 2022 yang berjudul *Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pupuk Kaltim Bontang*. Jenis pendekatan ini yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto* yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan *soft skill* guru PAI dan motivasi belajar PAI pada siswa, serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *soft skill* guru PAI terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VII SMP YPK Bontang.¹⁴ Perbedaan penelitian yang peneliti ambil adalah untuk mengetahui tentang penerapan *soft skill* guru PAI terhadap *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mawaddah pada tahun 2018 yang berjudul *Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya*. Jenis pendekatan ini yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, teknik analisis data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu permasalahan guru yang tidak memiliki *soft skill* yang baik dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak jarang seorang guru masih menggunakan kekerasan verbal, menggunakan paksaan, hukuman yang tidak ada hubungan/kolerasinya dengan tujuan pembelajaran, acuh tak acuh terhadap peserta didik, proses pembelajaran yang monoton tanpa adanya variasi metode pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan suasana belajar menjadi tidak nyaman, tidak kondusif dan

¹⁴ Nur Kasbiah, *Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar pada Kelas VII SMP Yayasan Pupuk Kaltim Bontang*. (Kalimantan Timur: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, 2022), hlm. 50.

kurang efektif, tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap hasil dan pembelajaran dan juga hal ini menyebabkan siswa kurang mampu menghormati guru.¹⁵ Perbedaan penelitian yang peneliti ambil adalah untuk mengetahui tentang penerapan *soft skill* guru PAI terhadap *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh.

- d. Penelitian ini dilakukan oleh Sapriadi pada tahun 2022 yang berjudul *Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka*. Penelitian ini menerapkan studi pustaka untuk mencakup tujuan tersebut melalui pemeriksaan literatur yang ada. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa *soft skill* guru harus membekali keterampilan kognitif dan afektif. Kemudian, memiliki *soft skill* sangat penting karena memaksimalkan kinerja pengajaran PAI. Mereka akan melengkapi keterampilan kognitif mereka dengan keterampilan afektif yang memungkinkan mereka untuk menjaga hubungan sosial di dalam kelas. Namun, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan psikologis, kemampuan sosial, dan keterampilan komunikasi. Ketika guru PAI memilikinya, mereka akan lebih cepat mencapai kesuksesan dalam mengajar dan karir profesional. Terakhir, untuk mengembangkannya, peningkatan keterampilan intrapersonal dan interpersonal guru PAI.¹⁶ Perbedaan penelitian yang peneliti ambil adalah untuk mengetahui tentang penerapan *soft skill* guru PAI terhadap *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh.

¹⁵ Nurul Mawaddah, *Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya*. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hlm. 80.

¹⁶ Sapriadi, *Soft Skill Bagi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka*. (Mataram : Pascasarjana IAIN Mataram, 2018), hlm. 70.

1.6. Kerangka Teori

a. *Soft Skill*

Soft skill atau keterampilan lunak merupakan keterampilan non-teknis yang dimiliki seseorang sejak lahir, keterampilan teknis yang tidak kasatmata (tidak kelihatan) namun sangat diperlukan untuk meraih kesuksesan, dan keterampilan non-teknis yang dapat dilatihkan dan dikembangkan melalui pelatihan.¹⁷

b. Guru PAI

Menurut Moh. Amin dalam bukunya Pendidikan Islam, guru PAI adalah manajer lapangan dalam pendidikan yang berada di pusat pendidikan dan menjalin kontak langsung dengan siswa.¹⁸

Dalam buku Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis karangan Ngalim Purwanto, guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan atau kebijaksanaan kepada seseorang atau sekelompok orang, guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki pengabdian kepada masyarakat dan negara.¹⁹

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu pendidikan Agama Islam merupakan guru profesional, sehingga secara langsung menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua.²⁰

c. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan serangkaian langkah/urutan praktik yang melibatkan aktivitas interaktif dan komunikasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi antara kedua area ini harus terjalin agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara efektif.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk melatih siswa dalam bidang pendidikan. Proses pembelajaran

¹⁷ Widarto, *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 18.

¹⁸ Mohamad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992), hlm. 31.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 138.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

diselenggarakan secara aktif, merangsang, menarik, menantang, dan mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam pengembangan fisik dan mentalnya, sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa.²¹

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian ini adalah metode kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yaitu metode penelitian yang memberikan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang dan mengamati perilaku.²²

Adapun Sudarwan menyatakan bahwa penelitian kualitatif berjenis deskriptif yaitu²³ :

- a. Memilih masalah
- b. Mengumpulkan bahan yang relevan
- c. Menyusun instrument
- d. Mengumpulkan data
- e. Menafsirkan data
- f. Melaporkan hasil penelitian

Sementara itu, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang bersifat manusiawi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan informasi yang sistematis, objektif, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan Scool Aceh.

²¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155.

²² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

²³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet I, hlm. 51.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode induktif karena peneliti terjun langsung di lapangan, menganalisis berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan menyusun laporan penelitian yang mendekati atau mengelaborasi suatu teori serta memfokuskan diri pada penelitian tersebut.

1.7.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat dan mengumpulkan data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena selain sebagai peneliti, ia juga mengumpulkan data. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Di sisi lain, menjadi peneliti/peserta dalam penelitian ini berarti peneliti mengamati dan mendengarkan dengan seksama, bahkan mungkin sangat mendetail, selama proses pengumpulan data.²⁴

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian secara langsung dalam proses perolehan dan pengumpulan informasi saat melakukan kegiatan dan pengumpulan informasi saat melakukan kegiatan penelitian. Aksesibilitas dan partisipasi sebagai alat penting relevan dengan penelitian di lapangan dan lebih mungkin untuk menemukan makna dan interpretasi topik penelitian daripada penggunaan alat non-manusia (seperti survei). Oleh karena itu, peneliti dapat mengonfirmasi dan memeriksa ulang peneliti yang memberikan umpan balik tentang interpretasi konten dan dengan demikian berkontribusi dan menghargai.²⁵

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian yang sesungguhnya di sini, selain sebagai alat, juga merupakan faktor penting dalam setiap kegiatan penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan dan melakukan dua tugas sekaligus. Kemudian, karena sebelumnya peneliti telah mengajukan surat isin ke SMA Al-Fityan School Aceh, maka sifat penelitian dan pemeriksaan sudah diketahui oleh informan atau subjek. Adapun peran peneliti dalam

²⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 10.

²⁵ Nana Sudjana, et. A., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinau Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP, 1989), hlm. 196.

hal ini adalah peran pengamat dalam penelitian ini, dan juga peneliti merupakan peneliti yang diakui oleh SMA Al-Fityan School Aceh

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Fityan School Aceh yang terletak di Jalam Ir. Muhammad Taher, Lr. Lawee, Reuloh, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh. SMA Al-Fityan School Aceh merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Al-Fityan School Indonesia. SMA Al-Fityan School Aceh ini berdiri pada tahun 2006 pasca tsunami dan siap memulai operasional pada bulan Juli tahun 2007. SMA Al-Fityan School Aceh selalu ada peningkatan-peningkatan mutu dalam segala bidang terutama pada guru-gurunya. Peningkatan yayasan ini juga tertuju pada *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh yang diharapkan adalah kompetensi guru PAI meningkat dan dengan meningkatnya kompetensi guru itu maka harapan terbesarnya adalah mampu menciptakan siswa yang mempunyai sumber daya manusia yang tinggi.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh informasi. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang berkualitas tinggi. Berbagai metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi..

a. Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara seksama dan mencatat data yang dihasilkan. Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap hal-hal yang diteliti.²⁶ Dalam penerapan teknik observasi

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, khususnya dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam pengamatan atau dijadikan sebagai narasumber penelitian. Selama melakukan pengamatan, peneliti turut serta dalam apa yang dilakukan oleh informan dan memahami sisi positif dan negatifnya. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan akan bersifat lengkap dan jelas serta membantu dalam menentukan tingkatan perilaku masing-masing.

Dalam penelitian ini observasi partisipan dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung bagaimana penerapan kompetensi *intrapersonal soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh. Dan bagaimana penerapan kompetensi *interpersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh. Peneliti membatasi masalah *intrapersonal* pada beberapa macam *intrapersonal* yaitu: Kesadaran Diri (*Social Awareness*), Kesadaran Emosional (*Emosional Awareness*), Manajemen Waktu/sumber (*Time/Source Management*), Komunikasi (*Communication*), Empati. Dan pada beberapa macam *interpersonal soft skill* yaitu: Kesadaran Diri (*Social Awareness*), Mengembangkan orang lain (*Developing Other*), Manajemen konflik (*Confict Management*), dan Bekerja Sama (*Team Work*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan personal. Diskusi merupakan forum yang mempertemukan dua orang untuk saling bertukar ide dan pendapat melalui tanya jawab guna menghasilkan penjelasan tentang suatu topik tertentu..

Metode wawancara modern memastikan bahwa pewawancara dan yang diwawancarai tidak bertemu secara fisik. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah penggunaan wawancara terstruktur. Saat melakukan wawancara terstruktur, peneliti berharap dapat menciptakan diskusi yang mendalam dan terbuka sehingga informasi yang diperoleh bernilai dan mendalam..

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA

Al-Fityan School Aceh. Dalam pelaksanaannya ditujukan kepada Guru PAI, kepala sekolah, dan guru Al-Qur'an di SMA Al-Fityan School Aceh. Karena guru PAI, kepala sekolah, dan guru Al-Qur'an adalah orang yang sangat mendukung *soft skill* guru PAI dan mengetahui situasi sekolah. Peneliti akan melakukan wawancara terkait masalah *Interpersonal* pada Kepala Sekolah dan guru Al-Qur'an yaitu: *Social Awareness* (Kesadaran Diri), *Developing Other* (Mengembangkan Orang Lain), *Conflict Management* (Manajemen Konflik), dan *Team Work* (Bekerja Sama). Sedangkan peneliti akan melakukan wawancara terkait masalah *Intrapersonal* pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu: *Empathy* (Memahami Serta merasakan Perasaan Orang Lain), *Communication* (Komunikasi), *Time/Source Management* (Manajemen Waktu/Sumber), *Emotional Awareness* (Kesadaran Emosional), *Self Awareness* (Kesadaran Diri).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman kejadian masa lalu. Dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, atau kenangan pribadi. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat diandalkan dan akan didukung oleh riwayat hidup pribadi di masa kecil, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua dokumen sangat dapat diandalkan. Misalnya, karena foto-foto tersebut diambil untuk proyek-proyek unik, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya. Autobiografi yang ditulis sendiri juga sering tidak akurat. Dalam penelitian ini, metode tekstual digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan yaitu dengan:

- 1) Sejarah SMA Al-Fityan School Aceh.
- 2) Visi dan misi SMA Al-Fityan School Aceh.
- 3) Keadaan guru SMA Al-Fityan School Aceh
- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode pengumpulan data, dan

diproses hingga data lengkap. Pengamatan berkelanjutan menghasilkan sejumlah besar data yang berbeda, yang sering kali menyulitkan analisis.

Demikian yang dikatakan Bogdan dan Biklen dalam buku mereka *Qualitative Research for Education. An Introduction to Theory and method*. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. Jawaban: analisis data, mengaturnya menjadi bagian-bagian yang mudah dikelola, menghubungkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikatakan.²⁷

Dengan menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut, peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasikan *soft skill* guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data. Hal inilah yang dilakukan oleh peneliti:

a. Analisis Selama Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor berikut:

- 1) Tuliskan hanya hal-hal yang penting saja.
- 2) Ajukan pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan penelitian
- 3) Siapkan pertanyaan-pertanyaan.

b. Analisis Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini data yang terkumpul dari hasil wawancara, dokumen dan observasi masih berupa acak dan belum terorganisasi dengan baik. Pada tahap ini dilakukan analisis dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, memperoleh uraian yang jelas, terperinci dan lengkap serta memperoleh penjelasan secara rinci mengenai langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yang diberikan. Langkah-langkah dari sumber yang berbeda tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah data di atas adalah:

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Cet. Ke-28, hlm. 248.

- 1) Mencatat dan menganalisis semua informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan tulisan.
- 2) Mengumpulkan, memilah, membuat grafik, meringkas, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan.
- 3) Peneliti kemudian mengevaluasi untuk menemukan penjelasan, hubungan, dan generalisasi berdasarkan data implisit yang terkait dengan rumusan pertanyaan.

1.8. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan Tesis ini memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

a. Bagian depan atau awal

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

b. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari empat bab yang meliputi:

Bab satu, merupakan berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan pembahasan tentang kajian secara teoritis yang berisi tinjauan pustaka, tinjauan tentang guru PAI tinjauan tentang *Soft Skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

Bab tiga, merupakan hasil penelitian, pada bab ini terdapat dua sub bab, yaitu sub bab A yang membahas tentang gambaran umum Al-Fityan School Aceh. Sedangkan pada sub B menjelaskan tentang paparan data hasil penelitian tentang *Soft Skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

Bab empat, merupakan bab akhir yang membahas penutup dan berisikan kesimpulan dan hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Soft Skill*

2.1.1. *Pengertian Soft Skill*

Keterampilan sosial atau *soft skill* merupakan keterampilan yang tidak kasat mata atau tidak banyak diketahui orang, seperti mengembangkan pengetahuan dasar dan keterampilan struktual untuk mendukung kehidupan manusia. Melihat informasi ini, bukan hal yang buruk jika *soft skill* benar-benar dapat meningkatkan kemampuan negara ini untuk lebih maju atau bersaing. Misalnya, Jepang berhasil mengalihkan loyalitas dari dunia militer ke dunia bisnis pasca pengeboman Hiroshima karena kompetensi sederhana (dedikasi, loyalitas, kejujuran, inovasi dan kreativitas tingkat tinggi), Jepang kini dikenal sebagai negara teknologi, bagaimana dengan negara ini? Masalah terbesar bagi kita adalah kita tidak bisa hanya menyalahkan masa lalu karena memori masa lalu kita akan rusak, kita juga perlu memikirkan kembali bagaimana kita membangun budaya negara ini. Dunia pendidikan sejatinya tidak hanya tentang keterampilan, tetapi juga tentang *soft skill*, karena ada banyak mesin yang harus diciptakan dan digarap bersama untuk mencapai yang lebih baik..

Soft skill juga terdiri dari dua kata yaitu *soft* artinya lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk, dan mudah, dan *skill* artinya menghormati sesama, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan suatu masalah.¹ Selain itu, pandangan Rao juga penting dikemukakan mengenai *soft skill*, menurut pandangannya tentang *soft skill* adalah: *soft skills, also called people skills, are typically hard to observe, quantify, measure.*²

Pendapat di atas, terlihat sangat jelas pandangan Rao yang kritis, mendeskripsikan *soft skill* yang sering disebut *people skill* itu

¹ Berthal dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), hlm. 17.

² Rao dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), hlm. 20.

merupakan sesuatu yang mungkin sedikit sulit untuk diamati, dihitung, dan diukur. Ini menandakan bahwa *soft skill* jauh berbeda dengan *hard skill* yang secara *lahiriyah* dapat terlihat dengan jelas kemampuannya atau bentuk perbuatannya, namun bukan berarti tidak terlihat secara jelas *soft skill* menurut pandangan mata, hanya saja wujud penerapan *soft skill* ini dapat diidentifikasi melalui perbuatan atau kemampuan yang muncul dari seorang diri manusia. Misalkan, seseorang disebut sebagai orang yang jujur maka harus menampakkan perilaku jujur seperti tidak berbohong secara lisan dan sebagainya.

Syamsul Bahri Thalib berpendapat *soft skill* dan minat pribadi ini berkaitan dengan aspek non-teknis termasuk keterampilan komunikasi, sosial, dan *interpersonal*.

Berthhal mendefinisikan *soft skill* sebagai "perilaku manusia dan manusia yang berkembang dan meluas secara intuitif". Perilaku individu inilah yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan, kerja sama tim, disiplin diri, dan kepuasan lainnya. Teknik sederhana ini merupakan model dasar yang dapat dikembangkan secara efektif oleh siswa secara individual

Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *soft skill* adalah perilaku pribadi dan sifat kepribadian yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup seseorang.

Wagner menekankan tujuh *survival skill* yang memiliki peran penting di era pendidikan abad 21 dan beberapa poin penting yang harus dipahami termasuk *skill*, yaitu:

- 1) Berpikir kritis dan pemecah masalah,
- 2) kolaborasi melalui jaringan, kepemimpinan dan pengaruh,
- 3) cepat dan mudah beradaptasi,
- 4) perencanaan dan kewirausahaan,
- 5) komunikasi tertulis dan tidak tertulis yang baik,
- 6) memperoleh dan menganalisis data,
- 7) berpikir an bernalar.

Dengan demikian, penguasaan *soft skill* ini penting bagi seseorang agar sukses dalam pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi.³

Soft skill merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dirinya sendiri. *Soft skill* dicirikan oleh motivasi, perilaku, kebiasaan, kepribadian, dan perilaku. Neff dan Citrin melaporkan bahwa lima puluh orang sukses di Amerika Serikat menyatakan bahwa *soft skill* berkontribusi terhadap kesuksesan mereka, memberikan bukti bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh kualitas pribadi mereka (*soft skill*).⁴

Pembentukan nilai-nilai *soft skill* tercermin dalam aktivitas siswa seperti spiritualitas, percaya diri, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja keras, kebaikan, kejujuran dan kerjasama dalam proses pembelajaran. Integritas *soft skill* yang kuat ke dalam lembaga pendidikan merupakan kebijakan lembaga untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi pedoman dunia usaha.

Dengan mengembangkan *soft skill* tersebut seseorang akan menjadi lebih produktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan kemampuan berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain dapat berkembang. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berkomunikasi, memecahkan masalah, disiplin diri, mengambil keputusan, dan manajemen waktu. M. Daud Yahya dalam penelitiannya mengatakan bahwa lulusan SMA pada dasarnya adalah lulusan yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan dunia usaha dan memiliki keterampilan yang sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pendidikan islam di abad 21 harus mampu mengembangkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan zamannya.⁵

³ Jozef Bambang Tri Joga, et al., "*Model Pengembangan Soft Skill Terintegrasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi Mahasiswa Politeknik Negeri Semarang*:", *Pengembangan dan Humainior*.

⁴ Thomas J. Neff and James M. Citrin, *Lesson From the Top*, (New York: Doubleday Business, 2001).

⁵ M Daud Yahya, *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global* (Jakarta: Tranpustaka, 2012), hlm. 44.

Menurut Wiwik Yuni Pratiwi, Berthal mengatakan bahwa *soft skill* merupakan perilaku pribadi dan individu yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja seseorang melalui pendidikan, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa 70 persen keberhasilan siswa berasal dari pengembangan *soft skill* dan 30 persen dari tingkat kecerdasan anak. Sebab, banyak siswa yang memperoleh ilmu tidak dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat karena sekolah hanya berfokus pada teori, proses, dan output. Padahal, capaian pembelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan sekolah.⁶

Konsep tentang *soft skill* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skill* dibagi menjadi dua bagian utama yaitu kompetensi kepribadian (*Intrapersonal Skill*) dan kompetensi sosial (*Interpersonal Skill*), ada beberapa macam *Intrapersonal Skill* dan *Interpersonal Skill*, diantaranya yaitu:

1) Kompetensi Kepribadian (*Intrapersonal skill*)⁷

Kompetensi kepribadian (*Intrapersonal Skill*) adalah kemampuan mengelola diri secara tepat, jika dikaitkan dengan pribadi guru, maka seorang guru memiliki beberapa perilaku yang menunjukkan sikap *Intrapersonal Skill* dalam dirinya, terdapat beberapa kategori *Intrapersonal Skill*, yaitu sebagai berikut:

- a) *Self awareness* (kesadaran diri)
- b) *Self confident* (percaya diri)
- c) *Self assessment* (penilaian diri)
- d) *Trait & oreferance* (berkarakter dan preferensi)
- e) *Emotional awareness* (Kesadaran emosional)

⁶ Wiwik Yuni Pratiwi, "*Pengembangan Soft Skill, Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik*", <http://www.infodiknas.com/030-pengembangan-soft-skill-hard-skill-diakses-pada-tanggal-12-Oktober-2019>.

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Islam, 2011), hlm. 201.

- f) *Self skill* (keterampilan diri)
- g) *Improvement* (kemajuan/perbaikan)
- h) *Self control* (kontrol diri)
- i) *Trust* (percaya)
- j) *Worthness* (bernilai)
- k) *Time/source management* (manajemen waktu/sumber)
- l) *Proactivity* (proaktif)
- m) *Conscience* (hati nurani)⁸

2) Kompetensi Sosial (*Interpersonal Skill*)

Kompetensi sosial atau *Interpersonal Skill* adalah kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif, terdapat beberapa *Interpersonal Skill*, yaitu sebagai berikut:

- a) *Social awareness* (kesadaran sosial)
- b) *Political awareness* (kesadaran politik)
- c) *Developing others* (mengembangkan orang lain)
- d) *Leveraging diversity* (pengaruh yang berbeda)
- e) *Service orientation* (berorientasi pada pelayanan)
- f) *Emphaty* (empati)
- g) *Social skill* (keterampilan sosial)
- h) *Leadership* (kepemimpinan)
- i) *Influence* (pengaruh)
- j) *Communication* (komunikasi)
- k) *Confict management* (manajemen konflik)
- l) *Cooperation* (kooperatif)
- m) *Team work*.

Menurut O'Brien, Wirdanto menjelaskan apa yang disampaikannya, *soft skill* adalah keterampilan non-teknis yang dimiliki seseorang sejak lahir, keterampilan non-teknis yang tidak kasat mata (tidak terlihat) tetapi penting yang dibutuhkan seseorang untuk meraih kesuksesan. *Technical skill* adalah keterampilan

⁸ Wirdanto, *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hlm. 17.

teknis. Keterampilan ini dapat berupa bakat atau dapat dikembangkan melalui pelatihan.⁹

Menurut Purbayu B. Santoso yang disebutkan oleh Wirdanto, *soft skill* atau keterampilan sosial merupakan perilaku dan kepribadian pribadi yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, disiplin diri, penilaian, pengambilan keputusan, dan lain sebagainya). Keterampilan sederhana ini merupakan investasi manusia yang penting bagi pengembang pribadi.¹⁰

Soft skill adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk diri sendiri. Keterampilan merupakan atribut sederhana dan karenanya mencakup nilai, motivasi, perilaku, kebiasaan, sifat, dan perilaku. Setiap orang memiliki *soft skill* ini dalam tingkat yang berbeda, yang dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berpikir, berbicara, bergerak, dan berperilaku. Namun, perilaku ini dapat diubah jika orang yang bersangkutan ingin mengubah perilaku ini dengan belajar beradaptasi dengan hal-hal baru.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keetrampilan dan *soft skill* sebenarnya sangat diperlukan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Tindakan tersebut dapat dirasakan oleh orang tersebut sebagai perilaku santun, disiplin, berdedikasi, mampu bekerja sama, suka menolong orang lain, dan sebagainya. Sifat tersebut menyebabkan *soft skill* sulit dinilai secara tertulis karena kriteria *soft skill* lebih banyak berkaitan dengan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Manfaat *Soft Skill*

Manfaat mempelajari *soft skill* adalah:

- 1) Mereka dapat bergabung dalam sebuah kelompok.
- 2) Mereka dapat mengajar orang lain.

⁹ Widarto, *Model Pembelajaran Coopeartive Learning On Project Work*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 18.

¹⁰ Wirdanto, *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 20.

- 3) Mereka dapat memberikan pelayanan.
- 4) Mereka dapat memimpin sebuah tim.
- 5) Mereka dapat berkomunikasi.
- 6) Mereka dapat menghubungkan sebuah kelompok lintas budaya.
- 7) Bernalar.
- 8) Membuat keputusan
- 9) Menggunakan keterampilan pemecahan masalah.¹¹

2.1.3 Prinsip-prinsip *Soft Skill*

Prinsip-prinsip penting dan tersebar luas. Karena sifatnya tunduk pada hukum umum, penerapan atau penolakannya mempengaruhi penciptanya.¹² Bahkan ketika keadaan berubah, prinsip-prinsip tetap sama. Dengan cara ini, prinsip-prinsip, seperti nilai-nilai, menjadi dasar fundamental untuk berpikir dan bertindak.

Ada banyak prinsip *soft skill*:

- a. Prinsip bahwa setiap orang berhak untuk dihormati. *Soft skill* harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendorong hubungan baik dengan orang lain. Prinsip di balik hubungan dengan orang lain adalah rasa hormat kepada orang lain. Tidak perlu ada alasan untuk bersyukur. Setiap orang berhak untuk dihormati. Perilaku atau tindakan yang tidak sopan menyebabkan konflik.
- b. Prinsip untuk membangun kedamaian batin adalah kasih sayang. *Soft skill* harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang akan memungkinkan seseorang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Prinsip di balik kebahagiaan adalah kasih sayang. Kasih sayang memungkinkan seseorang untuk mencintai kekuarangan dan kelemahan orang lain seolah-olah itu adalah milik mereka sendiri.

¹¹ Wahyu Khadifah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta di Banda Aceh*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2018), hlm. 20.

¹² Teguh Susanto, *Soft Skill Sukses Dalam Menjalin Relasi* (Bandung: Buku Pintar, 2012), hlm. 12

Memilih kasih sayang kepada orang lain tidak hanya menguntungkan orang lain, tetapi yang lebih penting lagi membawa kebahagiaan bagi diri sendiri.

- c. Prinsip menabur dan menuai *soft skill* didasarkan pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan sebab dan akibat untuk memotivasi para profesional untuk mencari imbalan. Prinsip yang melengkapi hubungan sebab akibat ini adalah menabur dan menuai. Perbuatan dan perilaku yang baik mendatangkan kebaikan. Bekerja keras untuk mendapatkan imbalan.

Prinsip-prinsip *soft skill* ini mendukung penggunaan *soft skill*. Perhatian terhadap hal-hal mendasar mendorong penggunaan *soft skill* yang efektif untuk memberi manfaat bagi para profesional. Dalam hal *soft skill*, keterampilan khusus menyediakan lingkungan profesional secara menyeluruh dengan meningkatkan pola pikir untuk mengatasi hambatan mental dan kemampuan untuk mengatasi tantangan terkait pekerjaan.

Soft skill juga merupakan hal-hal praktis yang dimiliki orang. *Soft skill* tidak memberikan nilai secara langsung, tetapi diberikan dengan menambah nilai pada suatu produk atau layanan. *Soft skill*, seperti aset tidak berwujud, menjadi berharga ketika berguna dalam menghasilkan laba. Agar efektif, *soft skill* harus digunakan untuk mengembangkan bisnis yang memberikan nilai tambah kepada orang lain melalui produk atau layanan.

2.1.4 Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan *Soft Skill*

Al-Quran merupakan firman Allah Swt berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalam Al-Qur'an di dalamnya terkandung ajaran-ajaran dasar yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan di setiap bidang kehidupan. Ajaran-ajaran dalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip: pertama, tentang masalah keimanan, yang disebut aqidah, dan yang kedua, tentang kasih sayang, yang disebut syariat.¹³

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 19-20.

Ajaran tentang keimanan dan amal saleh tidak banyak dijelaskan dalam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada umumnya melakukan suatu perbuatan karena perbuatannya itu erat kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, orang lain (sahabat), lingkungan dan alam sekitar, makhluk lainnya, dan lingkungan amal sholeh (Syari'ah).¹⁴ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya:

"*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*".

Ahli bahasa Al-Quran Ar Raghīb al-Ashfahani melihat kata kalender secara visual pada ayat ke 4 surat at-Tin sebagai tanda keunikan manusia dibanding hewan, terutama kecerdasan, pemahaman, dan keikhlasannya, serta situasi eksternalnya. Jadi ungkapan Kalender Ahsani berarti bahwa seseorang dapat menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ayat ini merupakan bagian dari definisi anugerah Allah kepada manusia dan bukan anugerah yang dapat dibatasi pada tubuh saja. Lebih dari itu, Allah sangat mengutuk orang-orang yang tubuhnya indah, tetapi jiwa dan pikirannya kosong dari nilai-nilai agama, moralitas, dan pengetahuan.¹⁵

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau pendidikan tersebut, termasuk di dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang pendidikan *soft skill*, yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dan hubungan dengan orang lain. Kata-kata yang merujuk kepada *soft skill* memang tidak disebutkan secara khusus dalam Al-Qur'an, akan tetapi kata-kata yang semakna dengan *soft skill* telah disebutkan didalam Al-Qur'an, dan ternyata secara keseluruhan telah menyimpan konsep-konsep yang membahas tentang *soft skill*.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah 15, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 378.

Hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam Al-Quran adalah istiqomah (konsisten), tawadhu (rendah hati), kefasihan (kebaikan), kejujuran (kebenaran), dan semua itu disebut dengan Ahlakul Karim. Kecerdasan emosional menggunakan semua itu sebagai ukuran kecerdasan emosional (EQ), seperti kejujuran, dedikasi, konsistensi, semangat, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dalam *soft skill* sebenarnya merupakan akhlak dalam agama Islam yang diajarkan oleh Al-Quran¹⁶

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang agung, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an pada surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Khuluqin Adzim, adalah budi pekerti yang baik dan berawal dari sikap atau karakter yang dibawa oleh kesanggupan dalam mengendalikan dirinya. Hal itu bermula sadar akan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Lalu dibiasakan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk menjadikan sebuah adat kebiasaan.¹⁷ Perilaku terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad SAW antara lain adalah menjaga rasa saling percaya, bersikap setia, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik kepada sesama manusia sesuai dengan martabatnya, menolong sesama manusia dengan sebaik-baiknya, menghormati tamu, menjauhi fitnah, memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang berlaku, menjaga keseimbangan lingkungan, serta membicarakan segala sesuatu untuk kemaslahatan bersama.¹⁸

Perilaku bersifat negatif dimulai dari tawuran, perilaku asusila dan ucapan bullying yang sering kali terjadi di lembaga pendidikan

¹⁶ Ary Ginanjar, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Wijaya Persada, 2001), hlm. 254.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar 29*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 45.

merupakan bentuk penyalahgunaan atau perilaku yang memalukan. Maraknya tindak kekerasan dan perilaku buruk di negeri ini membuat kehidupan menjadi miris dan memprihatinkan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beragama dan berpendidikan tinggi. Perilaku yang sungguh memalukan justru datang dari orang-orang yang memiliki masalah dengan keimanannya.

Bahkan Al-Quran juga menjelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang terampil dalam pekerjaannya. Sebagaimana hal ini dijelaskan firmanNya dalam Al-Mulk ayat 2:

اَللَّذِيۡۙ خَلَقَ الۡمَوۡتَۙتِۙ وَالۡحَيٰوةَۙ لِيۡبۡلُوۡكُمۡۙ اَيُّكُمۡۙ

اَحۡسَنُ عَمَلًاۙ وَهُوَ الۡعَزِيۡزُ الۡغَفُوۡرُۙ

Artinya:

"*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*".

2.1.5 Soft Skill dalam Pembelajaran

Guru memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan siswa sebagai bagian dari kurikulum, menentukan arah dan tujuan pembelajaran *soft skill* dalam pembelajaran. Keterampilan yang dikembangkan tidak hanya bersifat kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dapat dicirikan oleh pengetahuan dan keterampilan, serta aspek kepribadian siswa. Dalam konteks ini, siswa perlu mengembangkan rasa percaya diri, yaitu memiliki karakter yang stabil dan mandiri. Orang dapat memiliki perasaan dan pikiran sendiri, siswa dapat menyadari dirinya sendiri, siswa dapat selalu mengendalikan diri dan memiliki rasa kasih sayang. Menurut Howard Gardner, ada dua kecerdasan yang terkait dengan kemampuan untuk berkembang:

- a. Kecerdasan *interpersonal* adalah kemampuan untuk mengerti dan memahami emosi, maksud, tujuan, suasana hati, dan situasi orang lain. Kepekaan terhadap wajah, suara, dan gerakan tubuh

(tanda) orang lain serta kemampuan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda.

- b. Kecerdasan *Intrapersonal* adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pengetahuan sendiri. Kemampuan untuk mengekspresikan diri dan menyeimbangkan diri, kesadaran diri, disiplin diri, dan keberanian.¹⁹

Al-Quran juga sangat menekankan pada *soft skill*. *Soft skill* dalam Al-quran mencakup banyak hal, mulai dari tata bahasa hingga berpikir, mulai dari ekonomi hingga perang. Keterampilan ini dapat diperoleh setelah bersekolah dan menerima pelatihan, termasuk kesabaran, ketekunan, dan tekad. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam firman Allah, khususnya dalam Al-Quran. Al-Ahzab/33:70 menjelaskan keterampilan bahasa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar".²⁰

Kesadaran diri adalah proses saat kita menyadari tujuan, preferensi, dan kepribadian, lalu menyadari dampak faktor-faktor ini pada penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain. Menurut Goleman, kesadaran diri adalah mengetahui perasaan seseorang pada saat tertentu dan menggunakannya untuk memandu keputusan seseorang. Selain itu, kesadaran diri juga berarti menetapkan standar yang realistis untuk kemampuan seseorang dan harga diri yang kuat.

Kesadaran sosial berarti mengelola emosi secara efektif saat bekerja dengan orang lain, membaca konten dan media sosial dengan cermat, bekerja secara efektif, menggunakan keterampilan ini untuk mengubah dan mengelola konflik, bernegosiasi dan

¹⁹ Agus Ngermanto, *quantum Quotient Kecerdasan Quantum*.....hlm 276.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002).

menyelesaikan, serta bekerja sama dalam satu tim.²¹ Hal ini diungkapkan dalam firman Allah yaitu dalam QS AL-Hujurat:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Dalam Islam, perilaku sosial merupakan salah satu aspek kehidupan bermasyarakat. Sedangkan akal, manusia diciptakan dengan berbagai macam pikiran, baik dan buruk. Naluri terbaik manusia sebagai makhluk sosial adalah apa yang disebut fitrah dan niat buruk akan mejadi naluri yang bersifat negatif atau buruk.

2.1.6 Urgensi *Soft Skill* Bagi Perkembangan Diri Guru

Proses pengembangan diri perlu dilakukan oleh tiap individu seorang guru. Hal ini disebabkan bahwa pengaruh pribadi yang baik dapat mempengaruhi lebih banyak unsur yang berasal dari luar diri seseorang. Seperti *soft skill* yang dimiliki seorang guru baik yang *Intrapersonal Skill* dan *Interpersonal Skill* jika keduanya telah terinternalisasi di dalam pribadi guru tersebut secara sempurna, maka dapat dengan mudah kemampuan luar diri (*hard skill*) guru itu dicapai dan dilakukan. Karena begitu pentingnya aspek *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru, maka di bawah ini terdapat beberapa alasan mengenai urgensi *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu sebagai berikut:

- a. Seorang guru di samping mengajar, ia juga mendidik, dan tugas mendidik inilah yang paling utama (pokok).
- b. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial lebih penting daripada kompetensi profesional dan pedagogik, karena jika seorang guru telah memiliki *soft skill* yang sempurna, maka secara otomatis kompetensi profesional

²¹ Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 26.

dan pedagogik juga akan udah diatasi dan dimiliki secara sempurna.

- c. Sikap profesi yang ditunjukkan oleh seorang guru memerlukan adanya *soft skill* karena sebagai guru merupakan suatu profesi maka menuntut adanya kualitas diri yang begitu luhur, mulia dan berwibawa.

Kegiatan alasan di atas mengenai pentingnya *soft skill* agar dimiliki oleh seorang guru, menjadi isyarat bahwa menjadi seorang guru tidak hanya sebatas sebuah profesi, lebih dari itu, guru adalah status sosial yang disandang oleh seseorang karena berkaitan dengan usahannya untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia (humanisasi). Artinya guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibanding profesi-profesi yang lain karena berusaha menciptakan sesuatu peradaban yang luhur dan unggul dengan membenahi kualitas kehidupan manusia, sehingga dengan kehidupan manusia-manusia yang meningkat dan berbudi luhur, suatu peradaban dan kebudayaan yang bernilai etis akan terwujud.

Guru bukan profesi biasa yang hanya mementingkan hasil daripada proses. Mendidik manusia merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Maka untuk menjadi seorang guru yang bermutu, aspek kualitas diri (*soft skill*) penting untuk dimiliki oleh guru dan selanjutnya dikembangkan menuju perkembangan diri menjadi pribadi yang luhur. Ketika seorang guru memiliki pribadi yang mulia maka tidak menutup kemungkinan pula siswa dapat meniru gurunya menjadi seseorang yang berakhlak mulia serta memiliki kompetensi yang unggul dan cerdas.

2.2 Guru PAI

Guru adalah sosok *figur* seorang pemimpin, guru juga adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.²² Guru bertanggung jawab untuk menyiapkan manusia yang

²² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 29.

baik dan berbakat untuk membangun dan memajukan negara dan negaranya. Jabatan guru merupakan jabatan yang dimiliki banyak tugas. Tanggung jawab guru tidak hanya bersifat profesional tetapi juga manusiawi dan sosial. tanggung jawab profesi guru menuntut guru untuk mengembangkan profesinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

Pengertian guru dalam Islam secara umum adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dan mengusahakan potensi emosional, intelektual, dan psikomotorik siswa. Moh. Fadhil al-Djamali mengatakan bahwa guru adalah orang yang membimbing manusia agar hidup dalam kebaikan, sehingga dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya.²⁴

Al-Ghazali menempatkan peran guru pada posisi yang penting, karena ia menyakini bahwa guru sejati adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁵ Keinginan seorang guru tergantung pada kebaikan yang dilakukannya. Peran guru sama dengan seorang Rasul.

2.2.1 Pengertian Guru PAI

Menurut beberapa para ahli, pengertian mengajar dalam pendidikan agama Islam mempunyai berbagai macam pengertian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Moh. Amin dalam bukunya Guru Pendidikan Islam menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pengelola lapangan dalam pendidikan yang selalu bersentuhan langsung dengan siswa, yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan.²⁶

²³ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubagan*,..... hlm. 34.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Pendidikan Pemikiran Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 75.

²⁵ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Babts fial-Mazhab al-Tarbawy 'Inda al-Gazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), 1990), cet. II, hlm. 17.

²⁶ Mohamad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992), hlm. 31.

- b. Dalam buku Ngalim Purwanto "Ilmu Teoritis dan Praktis Pendidikan Islam", guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang memberikan ilmu atau kebijaksanaan kepada seseorang atau sekelompok orang. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik dan orang yang memberikan kontribusi bagi masyarakat dan negara.²⁷
- c. Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru profesional, sehingga secara langsung menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang berada di pundak orang tua..²⁸
- d. Muhaimin dan kawan-kawan dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, siapa saja bisa menjadi guru agama Islam dan ahli agama asalkan ia memiliki ilmu dan kemampuan, mampu menunjukkan nilai-nilai praktis (dalam ilmu tersebut). Ia diajarkan dengan keteladanan dalam agama dan bersedia menularkan ilmu tentang agama dan nilainya kepada orang lain.²⁹
- e. Menurut buku Guru dan Siswa dalam Interaksi Pendidikan karya Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. "Guru yang melihat masyarakat adalah orang yang mengajar di suatu tempat, tidak harus di sekolah formal, tetapi juga di masjid, di rumah, dan sebagainya."³⁰
- f. Menurut Rostiyah, sebagaimana yang disampaikan Syafruddin Nurdin dalam bukunya Guru Profesional dan

²⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Islam teoritis Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 138.

²⁸ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 39.

²⁹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 12.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

Praktik Kurikulum: "Guru dalam penerapan tradisional adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan."³¹

- g. Menurut Sudarman Danim dari Guru Profesional dan Beretika, "Guru adalah pengajar profesional yang tugas pokoknya adalah mengajar, memberi instruksi, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai. Profesionalisme guru dicirikan oleh kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau standar etika."³²
- h. Menurut Abuddin Nata dalam Bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, "Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Jika tidak ada kurikulum tertulis, tidak ada ruang kelas dan sarana prasarana lainnya, tetapi masih ada guru, maka kegiatan pendidikan dapat terlaksana."³³
- i. Di Republik Indonesia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, khususnya bagi guru, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan, pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, dan pendidikan tinggi".³⁴

Program pendidikan di sekolah umum atau madrasah (GBPP) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang rasional untuk menyiapkan siswa agar menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan,

³¹ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 7.

³² Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 80.

³³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 299.

³⁴ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 80.

pendidikan, dan pelatihan yang seksama, menghargai agama lain, dan menjalin hubungan baik antar umat beragama dalam masyarakat demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo yang dikutip dari buku karya Martinus Yamin dan Maisah, guru memegang peranan penting dalam pendidikan, tanggung jawab pendidikan berada di pundak mereka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran.³⁵

Martinis Yamin dan Maisah mengemukakan, pengembangan ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk mendapatkan ijazah, tetapi perhatian harus selalu diberikan pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sains. Sekolah sering kali menghadapi persaingan tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional, baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Berdasarkan pendapat Martinis Yamin dan Maisah dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam perkembangan ilmu pengetahuan dituntut lebih maksimal dan harus mengetahui perannya dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama dan kehidupan dunia serta akhirat kepada murid-muridnya, khususnya membaca Al-Quran, dan mengajarkan mereka untuk mengamalkan dan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui. Mereka diajarkan bahwa apa yang tertulis dalam Al-Quran juga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ayat ke-151 surat Al-Baqarah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٣٥}

Artinya:

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kamu kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rosul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan

³⁵ Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), cet. Ke-1, hlm. 26-27.

*kamu dan mengajarkannya kepada kamu Al-kitab dan Al-hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkannya kepada kamu apa yang belum diketahui.*³⁶

Ayat di atas mengandung makna bahwa Nabi memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan seluruh ajaran Allah kepada manusia dengan membaca ayat-ayat Allah, menyucikan mereka dari dosa, mengajarkan kitab Al-Quran beserta hikmahnya, megajarkan hal-hal yang belum diketahui. Setelah wafatnya Nabi Allah, tugas tersebut terus berlanjut dan para ulama menjadi tugas dan tanggung jawab setiap umat Islam untuk menyampaikan seluruh ajaran Allah. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain hadir di sekolah-sekolah, baik formal maupun informal, dan di lingkungan masyarakat sekitar untuk mengajarkan agama Islam.

Misi pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh guru PAI adalah melestarikan, mengembangkan, dan menyiapkan seluruh keterampilan yang dimiliki siswa dan mnegarahkan sifat atau bakat tersebut menuju keunggulan dan kesempurnaan melalui kurikulum di kelas ilmu pengetahuan.³⁷ Pengembangan berbagai kapasitas manusia (*nature*) dapat dilakukan melalui semua jenis pendidikan (formal, resmi, dan nonformal). Sumber daya manusia (*nature*) harus dikembangkan dan diintegritasikan secara tepat sepanjang kehidupan. Namun, pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan hukum lingkungan yang jelas..

Berdasarkan dari pengertian beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru PAI yaitu guru dapat mengarahkan siswa dalam perkembangan tingkah laku, serta menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa, dan membentuk sikap siswa yang dialami, agar terwujudnya keadilan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Guru PAI harus mampu membimbing siswanya kearah yang lebih baik dan berbudi akhlakul karimah

³⁶ Muhammad Shohib, *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris* (Solo, Al-Qur'an Qamari, 2010), hlm. 197.

³⁷ 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 13.

2.2.2 Syarat-syarat Guru PAI

Mengenai kedudukan guru secara umum termasuk guru PAI, selain kualifikasi dan persyaratan lain yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Kesehatan Jasmani dan Rohani, yang dituntut untuk dapat mengajar dan cakap dalam mengajar adalah akhlak, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki akhlak, memiliki ijazah yang sah, sehat jasmani dan rohani, serta berakhlak mulia..³⁸

Sementara itu, persyaratan bagi guru sebagaimana tercantum dalam Pasal 40 ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: "Guru dan tenaga kependidikan wajib memiliki kemampuan:

- a. Menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu, menyenangkan, menarik, kreatif, dinamis, dan interaktif..
- b. Memiliki komitmen profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberikan contoh yang baik dan menjaga nama baik perusahaan, profesi, dan jabatan sesuai dengan kepercayaan yang telah ditetapkan".³⁹

Sementara itu menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Zainuddin, "yang terpenting dari seorang guru adalah akhlaknya, dan akhlak inilah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah ia akan datang untuk membinasakan anak didiknya di kemudian hari, terutama bagi anak didik yang masih muda (tingkat dasar) dan orang yang memiliki masalah psikologis (tingkat menengah)".⁴⁰

Selain itu menurut Oemar Hamalik menjadi guru harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus kompeten sebagai guru
- b. Memiliki kepribadian yang positif dan santai
- c. Menjaga sikap positif

³⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003),

³⁹ UU RI SISDIKNAS Tahun 2003., hlm. 80

⁴⁰ Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 56.

- d. Memiliki hidup yang sehat
- e. Memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan
- f. Guru adalah orang yang berjiwa pancasila
- g. Harus kompeten sebagai guru
- h. Guru adalah warga Negara yang baik.⁴¹

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain sebagai berikut:

- a. Samsul Nizar, ciri-ciri guru menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:
 - 1) Sabar ketika menjawab pertanyaan siswa
 - 2) Selalu mengasihi tanpa pilih kasih (objektif)
 - 3) Duduk dengan sopan, tidak pamer, tidak unjuk diri
 - 4) Perbuatannya tidak dapat ditingkatkan kecuali orang yang melakukannya dengan maksud menghalanginya
 - 5) Bersikap rendah hati dalam pertemuan ilmiah
 - 6) Hendaknya tingkah laku dan tindakannya berfokus pada pokok masalah
 - 7) Memilih bergaul dengan siswa
 - 8) Bersikap sopan dan tidak mau disesatkan
 - 9) Mendidik dan membimbing siswa yang jahil dengan cara yang terbaik
 - 10) Berani mengatakan tidak tahu ketika membahas masalah
 - 11) Memberikan bukti-bukti yang konkrit.⁴²
- b. Menurut Athiyah al-Abrasy, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
 - 1) Orang yang menderita hendaknya tidak memiliki pikiran-pikiran yang materialistis seperti para guru agama Islam, akan tetapi hendaknya memiliki pikiran-

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 118.

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 88.

pikiran yang ikhlas dalam mencari apa yang diridhai Allah

- 2) Mensucikan jiwa dan raganya
- 3) Mengajar merupakan suatu kewajiban yang di dalamnya guru harus mengaitkan apa yang diucapkan, dan tidak malu mengatakan apa yang tidak diketahuinya jika ada sesuatu yang tidak diketahuinya.
- 4) Pemaaf
- 5) Menjadi seorang ibu
- 6) Memahami kebiasaan-kebiasaan anak didik
- 7) Mengetahui permasalahannya.⁴³

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: ikhlas, rendah hati, jujur, adil, selalu mengasiji tanpa pilih kasih, pemaaf, dan menguasai mata pelajaran. Jika sifat-sifat tersebut dapat diterapkan dan diamalkan secara efektif, maka proses belajar mengajar akan berhasil.

2.2.3 Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru PAI mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih lagi tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI. Oleh karena itu, perlu untuk menangani pengalaman pribadi dan keagamaan yang dibawa siswa ke rumah mereka. Beberapa anak memiliki sikap positif terhadap agama karena orang tua mereka memberi mereka pendidikan yang baik dan menanamkan nilai-nilai agama. Namun, ada juga anak-anak yang memiliki perasaan negatif terhadap agama karena orang tua mereka tidak mengajarkan nilai-nilai agama beserta faktor lingkungan yang sudah terbentuk. Maka dari itu diharapkan untuk guru PAI dapat menambah pengalamannya dalam mempelajari agama kepada siswa.

Menurut Muhaimin, tugas guru PAI adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴³ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj Bustani A. Ghani dan Djohar Bahri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 139.

- b. Menggabungkan bakat dan minatnya dalam ilmu agama untuk dikembangkan secara efektif demi kemaslahatan diri sendiri dan orang lain.
- c. Memperbaiki kekeliruan, kesalahan, dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memerangi dan mencegah pengaruh negatif keyakinan, sikap, atau perilaku lain yang menghambat dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Pengenalan alam, lingkungan, dan ekologi sesuai ajaran Islam.
- f. Mengamalkan ajaran Islam sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g. Secara umum melalui ilmu agama dapat memahami tergantung pada kemampuan mencari nafkah dan keterbatasan waktu yang dimiliki.⁴⁴

Menurut Hamdani Ihsan tugas pendidik adalah:

- a. Membimbing siswa dalam mencari pengakuan atas kebutuhan, bakat, minat, dan perhatian mereka.
- b. Lahir dalam melakukan sesuatu yang mendidik adalah situasi dimana kegiatan pendidikan dapat dilakukan dengan keberhasilan yang memuaskan.⁴⁵

Tugas lainnya adalah memiliki ilmu yang diperlukan ilmu agama dan lain-lain. Namun ia juga terdidik dan beriman kepada dirinya sendiri. Maka harus terus menerus mengulang-ngulang. Berdasarkan perilaku anak, dapat ditemukan sumber daya yang sama bagi guru sebagai hasil usaha pengajaran, kritik yang membangun juga sangat berharga. Mengenai tanggung jawab guru agama Islam, Zuhairini dan kawan-kawan mengatakan bahwa tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ajaran Islam yang lahir dari diri sendiri.
- b. Menanamkan keimanan dalam kehidupan anak.

⁴⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*,.....hlm.23.

⁴⁵ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 102.

- c. Mengajarkan anak untuk menjalankan ajaran agamanya.
- d. Mengajarkan anak untuk berakhlak mulia.⁴⁶

Seorang guru diharapkan mampu melaksanakan tugas sucinya sebagai pengajar agama Islam. Hal ini dikaksudkan agar tidak terjadi konflik dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pendidik dapat mewakili kepentingan dirinya sebagai individu, warga negara, dan guru PAI di antara guru yang menjadi pendidik Pendidikan Agama Islam juga bertanggung jawab dan lainnya harus ditempatkan secara profesional.

Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa pengajaran ilmu pengetahuan merupakan tugas dan peran guru, karena ilmu pengetahuan berperan penting dalam membentuk harkat dan martabat manusia.⁴⁷ Sebagai wali orang tua dan pelaku pendidikan Islam, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap transmisi ilmu pengetahuan.

Syaiful Bahri Djamarah dan yang lainnya mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak memiliki jiwa tetapi setiap orang selalu mencarinya. Belajar dari pengalaman lebih baik daripada hanya berbicara dan tidak melakukan apa pun.⁴⁸ Meskipun pengalaman itu perlu dan selalu diinginkan sepanjang hidup, tidak semua pengalaman dikatakan ada ketika guru tidak mengarahkan anak-anak ke tujuan pendidikan, tetapi mengalihkan mereka dari tujuan tersebut, misalnya dengan mengajarkan mereka menjadi pencuri. Oleh karena itu, karakteristik pengalaman pendidikan adalah bahwa pengalaman tersebut didasarkan pada tujuan yang menguntungkan anak, bahwa kehidupan anak ramah lingkungan, dan bahwa pengalaman tersebut meningkatkan persatuan anak.

Tanggung jawab guru harus terus berlanjut dan dikaitkan dengan tanggung jawab orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim secara umum, yakni dengan wawasan yang luas.

⁴⁶ Abd Ghafir dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramdhani, 1983), hlm. 35

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulud fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Salam, 1978), Jilid II, hlm. 1019.

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1997), hlm. 70.

Hal ini dapat terwujud dengan memanusiaikan manusia, menjaga fitrahnya, dan melestarikan fitrah yang diberikan Allah SWT.

Dalam paradigma "Jawa", guru direpresentasikan oleh guru PAI yang berarti "meniru dan meniru (*imitation* dan *imitation*)", namun dalam paradigma baru, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator proses belajar mengajar, yang terdiri dari refleksi dan penerapan sifat manusia, menggunakan kekuatan manusia untuk mengimbangi kelemahannya.⁴⁹

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guru PAI akan selalu menghadapi berbagai permasalahan dan problematika intelektual untuk mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga guru PAI dapat secara efektif menghadapi dan berkomunikasi dengan siswanya. Guru PAI yang memiliki peran ganda dalam memenuhi tuntutan tersebut harus mampu berdiri sendiri.

Dalam islam, tugas guru bersifat religius, artinya kelalaian seseorang terhadapnya akan dimintai pertanggungjawaban di hari kiamat, sedangkan tugas guru bersifat duniawi, artinya kelalaian seseorang terhadapnya akan dihukum di pengadilan dilaah yang memimpin.⁵⁰

Betapa beratnya tugas seorang guru PAI, terutama guru PAI menjadi tanggung jawab kualitas yang patut dikagumi dan ditiru. Di rumah mereka menjadi dasar keluarga, di sekolah mereka mejadi pemimpin atau acuan aturan kehidupan sekolah, mereka adalah pendidik untuk siswanya.

Guru PAI mempunyai tanggung jawab untuk mengajar dan melatih para siswa, memberikan kepemimpinan, bimbingan, teladan, keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, kesopanan, integritas, kejujuran, perilaku baik dan kualitas-kualitas yang penting bagi negara.

⁴⁹ Hasan langulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*, (Al-Husna, 1998), hlm. 86

⁵⁰ Mustafa Sai al-Khin, dkk., *Nuzhah al Muttaqin Syarh Royadh al-Shalihin*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1977), Jilid I, jlm. 298.

Kewajiban bagi seorang pendidik dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

1) Tugas Profesional

Tugas profesional ini menjadikan guru PAI memiliki peranan yang profesi. Berikut termasuk kewajiban profesional sebagai berikut:

- a. Seorang guru PAI diharapkan mampu menguasai materi agar dapat menyampaikan kegiatan kepada siswa dengan baik.
- b. Seorang guru PAI harus mampu memahami psikologi anak.
- c. Seorang guru PAI harus menjadi pembimbing dan penasehat dalam pembelajaran siswa.
- d. Seorang guru PAI harus mampu menjadi penghubung antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.
- e. Seorang guru PAI bertanggung jawab dalam hal kedisiplinan.
- f. Seorang guru PAI selalu disibukkan dengan informasi dan ide-ide baru (penelitian) untuk melengkapi ilmunya.
- g. Seorang guru PAI harus memiliki kurikulum yang dapat diterapkan.

2) Tugas Personal

Guru Pendidikan Agama Islam dimasukkan sebagai studi kasus dalam kasus ini P. Wiggins menyebutkan potret diri guru dalam bukunya *Teacher in Action*. Ia menggambarkan guru PAI harus mampu berpikir tentang dirinya sendiri. Ketika seorang guru PAI melihat dirinya sendiri, yang terlihat bukanlah karatannya, melainkan sifatnya,

- a. Saya bersama diri sendiri
- b. Saya dan ide-ide saya
- c. Saya bersama semua pikiran saya.

3) Tugas Sosial

Guru PAI merupakan guru agama berdasarkan kedudukannya di masyarakat, maka tugasnya tidak melampaui tugas profesi yang telah disebutkan di atas. Seorang guru PAI harus terjun ke masyarakat sebagai warga negara, pembaharu atau calon guru dan harus senantiasa hadir di tengah masyarakat. Oleh karena itu, jika

pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan sepenuh hati, maka nilai-nilai pengabdian guru PAI dan ikhlas dalam mendidik tidak boleh ditinggalkan melainkan semata-mata untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdian yang ikhlas akan lebih efektif jika dilakukan di lembaga pendidikan keguruan. Mutu layanan bimbingan mencerminkan kemajuan lembaga pendidikan tersebut.⁵¹ Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, tanggung jawab guru PAI antara lain:

- a. Tanggung jawab sosial, yaitu setiap guru PAI harus mampu menghayati etika dan moral Pancasila serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Lahirnya tanggung jawab di bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru PAI harus mampu menguasai cara mengajar dengan baik, mengatur pelajaran, mengajar dengan efektif, memberikan arahan dan pelayanan, melakukan dan membuat penilaian, dan lain sebagainya.
- c. Peran guru PAI di bidang sosial adalah memberikan sumbangan bagi pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
- d. Peran guru PAI di bidang keilmuan, yaitu peran guru PAI bertanggung jawab dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu yang sudah menjadi keahliannya, yaitu melakukan penelitian dan pengembangan.⁵²

Tanggung jawab guru PAI dalam membina hubungan dengan masyarakat mengandung makna bahwa guru PAI harus terlibat dalam menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, guru PAI harus

⁵¹ Piet A. Sahartian dan Ida Alieda Sahartian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 38.

⁵² A. Tabrani Rustam, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 19.

mampu mengembangkan peran masyarakat dalam mengembangkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tanggung jawab dan profesinya, guru PAI harus mampu membina hubungan baik dengan masyarakat yang dapat meningkatkan mutu belajar mengajar. Saat ini, peran dan tanggung jawab guru PAI dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat belum banyak terlihat oleh guru PAI yang paling penting di antaranya adalah tugas dan tanggung jawab sebagai guru dan pemimpin sekolah.⁵³

Dalam proses pendidikan tersebut, jelaslah bahwa PAI tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga membina perkembangan jasmani dan rohani anak, yang membantu perilaku dan akhlak mereka agar sesuai dengan ajaran Islam. Tugas sehari-hari guru PAI di sekolah adalah menyiapkan waktu untuk belajar dan membangkitkan semangat belajar pada diri siswa. Tugas utamanya adalah mengajarkan ilmu agama, menumbuhkan keimanan dalam kehidupan siswa, serta memastikan siswa taat pada ajaran agama dan berakhlak mulia.

Muhammad Uzer Utsman menjelaskan tanggung jawab guru dalam tiga kelompok: profesional, kesejahteraan sosial dan pekerjaan masyarakat.

a. Tanggung Jawab Profesional

Mengajar merupakan sebuah profesi, artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus sebagai seorang guru. Oleh karena itu, profesi guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, mereka harus memiliki apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru.

Tanggung jawab guru dalam bidang ini meliputi mengajar dan mendidik. Mengajar berarti mengikuti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan mendidik berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dalam diri siswa.

b. Tugas Bidang Kemanusiaan

⁵³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensind, 1989), hlm. 117.

Guru di sekolah saat ini dapat menjadi orang tua kedua. Agar dapat menjadi idola siswa, mereka harus dapat mengunggah simpati.

c. Tanggung Jawab Sosial

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena sebagai guru menyakini bahwa masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁵⁴

Menurut Zuhairini, peran guru agama adalah sebagai berikut: "Mengajarkan ilmu ajaran agama Islam, menanamkan keimanan dalam kehidupan anak, mendidik anak agar taat beragama, dan mendidik anak agar berakhlak mulia."⁵⁵

Menurut Abu Ahmadi, tugas guru agama Islam anatar lain:

- 1) Guru agama sebagai pengajar sejak lahir
- 2) Guru agama sebagai pendidik
- 3) Guru agama merupakan ruh dan roh agar siswa dapat mengamalkan apa yang diajarkan guru agama tersebut
- 4) Guru agama seperti halnya guru agama Da'i harus mampu memahami guru-guru lain yang ada di sekolah
- 5) Guru agama sebagai konsultan
- 6) Guru agama sebagai pemimpin artinya tempat mengajar anak di luar jam sekolah
- 7) Guru agama merupakan pemimpin khusus yang harus mampu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.⁵⁶

2.2.4 Peran Guru PAI

Peran guru adalah untuk mencapai serangkaian perilaku yang saling terkait dengan perkembangan perubahan perilaku dalam kurun waktu tertentu dan kemajuan siswa menuju tujuan.

⁵⁴ Moh. Uzer Utsman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 6-7.

⁵⁵ Zuhairini, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hlm. 35.

⁵⁶ Abu Ahmadi, *Metodik Pendidikan Agama*, (Bandung: ARMICO, 1985), hlm. 99

Sementara itu, menurut Mukhtar, peran guru dalam pembentukan budaya semakin meningkat dalam Pendidikan Agama Islam:⁵⁷

a. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing sangat erat kaitannya dengan praktik sehari-hari. Agar guru dapat menjadi pembimbing, maka guru harus menghormati dan berempati kepada siswanya. Guru tidak boleh meremehkan siswa, tidak boleh berlaku tidak adil kepada siswa, dan tidak boleh menolak siswa.

b. Peran guru sebagai contoh

Peran guru sebagai model pembelajaran dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang baik pada siswa sangatlah penting. Sebab, segala sesuatu yang dilakukan guru, mulai dari pendidikan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kebaikan, kesabaran dalam belajar, dan perhatian, semuanya dilakukan oleh siswa. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswanya. Guru juga menjadi *figur* langsung dalam memperbaiki perilaku siswa dengan memberikan bimbingan tentang cara mengamati, bersosialisasi dan berperilaku

c. Peran guru sebagai mentor

Guru memiliki ikatan batin atau emosional dengan siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini, guru berperan penting sebagai konselor yang dapat memberikan nasihat kepada siswa yang membutuhkan.

2.3 Proses Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi edukatif yang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas. Proses pembelajaran meliputi dua kegiatan, yaitu proses belajar dan proses mengajar. Artinya, proses pembelajaran senantiasa merupakan proses interaksi antara dua manusia, yaitu siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.⁵⁸

⁵⁷ Muhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV, Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 93-94.

⁵⁸ Jurnal Suryadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais kabupaten Musi Banyuasin*

Menurut Corey, sebagaimana dikutip Syaiful Sagala belajar adalah proses seseorang secara sengaja mengakses lingkungannya sehingga ia dapat melakukan perilaku tertentu atau menanggapi situasi tertentu dalam situasi tertentu.⁵⁹

Menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran adalah program yang dirancang untuk mendukung pembelajaran internal siswa, yang ditujukan untuk membantu siswa belajar.⁶⁰

Sumber pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka bekerja sama dalam mengajar dan belajar. Belajar biasanya diperuntukkan bagi siswa, dan mengajar diperuntukkan bagi guru. Jadi belajar adalah sebuah proses tentu saja, ada bagian-bagian yang saling terkait dalam proses tersebut. Bidang-bidang pembelajaran utama meliputi tujuan pembelajaran, guru, siswa, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Salah satu hubungan antara unit-unit pembelajaran ini akan menciptakan suatu kegiatan yang disebut proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu tahapan/urutan pelaksanaan yang di dalamnya terjadi kegiatan interaktif dan komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶¹ Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. Agar capaian hasil belajar siswa dapat tercapai secara efektif, maka harus ada interaksi antara kedua bagian tersebut.

Kurikulum adalah kegiatan yang dirancang untuk mendidik siswa. Dalam bidang pendidikan, proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, merangsang, menyenangkan, dan menantang, yang mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi, sesuai dengan

(Mahasiswa prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2014), hlm 12.

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (bandung: Alfabeta, 2003), hlm 61.

⁶⁰ Syaiful Bahri Djarmajah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 325.

⁶¹ Rustaman, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Jakarta: Depikbud, 2003), hlm. 461.

kemampuan, minat, serta perkembangan fisik dan mentalnya.⁶² Di Indonesia proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diatur dalam standar proses.

Standar tersebut, yang didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah, mencakup standar minimal di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, Standar mutu mencakup perancangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, penilaian capaian pembelajaran, dan pemantauan capaian pembelajaran untuk memastikan capaian pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.3.2 Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan mutu hasil pendidikan. Oleh karena itu, program pembelajaran harus dilaksanakan secara efisien dan profesional.⁶³ Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan pembelajaran mengajar pada realitas pembelajaran. Menurut Roy R. Lefrancois yang dikutip oleh Dimiyati Mahmud, penerapan pembelajaran adalah penerapan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran terapan merupakan proses belajar mengajar yang berkelanjutan di kelas yang menjadi inti kegiatan sekolah. Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk menyediakan materi pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Proses pelaksanaan ini meliputi pengelolaan pembelajaran dan kegiatan administratif yang dilakukan oleh guru kelas dan manajemen siswa.

Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

⁶² Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 155.

⁶³ M. Saekhan Muncit, *Pembelajaran Kontektual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 109.

2.3.3 Proses Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah belajar dari materi yang diajarkan oleh guru. Penilaian pembelajaran meliputi penilaian hasil belajar dan penilaian proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk memperoleh informasi tentang seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, penilaian pembelajaran merupakan cara sistematis untuk mempelajari metode pengajaran yang efektif yang akan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Dengan cara ini, evaluasi hasil pembelajaran menentukan apakah hasil kegiatan pembelajaran baik atau buruk. Sementara itu, penilaian pembelajaran menunjukkan apakah proses pembelajaran baik atau buruk.

Penilaian hasil belajar merupakan proses penentuan nilai belajar siswa melalui penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, di mana tingkat pencapaian tersebut kemudian dicirikan dengan ukuran nilai yang berupa huruf, kata, atau simbol. Apabila tujuan utama penilaian kegiatan pembelajaran ini tercapai, maka hasilnya dapat digunakan dalam berbagai kegiatan.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan Umum Hasil

3.1.1 Profil SMA Al-Fityan School Aceh

SMA Al-Fityan School Aceh terletak di Jalam Ir. Muhammad Taher, Lr. Lawee, Reuloh, Kec. Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Aceh.¹ SMA Al-Fityan School Aceh merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Al-Fityan Indonesia. Yayasan Al-Fityan Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendidik putra-putri Indonesia agar menjadi muslim yang beriman, taat beragama, cerdas, kreatif, mandiri dan berkarakter.

3.1.2 Sejarah Singkat SMA Al-Fityan School Aceh

SMA Al-Fityan School Aceh dibangun pada awal tahun 2006 pasca tsunami dan siap digunakan pada bulan Juli 2007, utamanya untuk jenjang TK, SD, dan SMP. Sekolah Menengah Pertama Ini mulai dibuka pada tahun 2009, pada tahun 2012, sekolah Al-Fityan School Aceh juga membuka program Tahfizhul Al-Quran. Sekolah Al-Fityan School Aceh memiliki 1.207 siswa per tahun ajaran 2019/2020, yang terdiri dari 98 siswi SMAIT dan Markaz Tahfizh Al-Quran. Jumlah siswa sekitar 38 orang, semuanya dari provinsi Aceh dan luar provinsi Aceh..

Gedung dari sekolah Al-Fityan School Aceh, ketua MPR RI Dr. Hidayat Nurwahid pada bulan November 2014. Beliau didampingi oleh wakil Gubernur Aceh Muhammad Nazar, S.Ag dan Wakil Rakyat Aceh Senayan di DPR RI H. Raihan Iskandar, S.Ag serta sejumlah perwakilan dari Kuwait dan Qatar sebagai donatur dalam pembangunan sekolah ini.²

¹ Bukti Dokumen berupa *Laporan Individu SMA Al-Fityan School Aceh*, hlm. 1

² Bukti Dokumen berupa *Sejarah Sekolah Al-Fityan School Aceh*, hlm. 2.

3.1.3 Visi dan Misi SMA Al-Fityan School

Untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai untuk mengentaskan siswa SMA Al-Fityan School Aceh dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi siswa/i agar menjadi manusia beriman dan bertakwa serta mampu hidup mandiri ditengah masyarakat. Adapun visi dan misi SMA Al-Fityan School Aceh adalah :

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Islam terpadu yang berkualitas untuk mewujudkan generasi Islam yang unggul.³

b. Misi

- 1) Mempersiapkan pelajar yang memiliki keseimbangan zikir, fiki dan amal sholeh..
- 2) Melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar mengajar) yang dapat mengembangkan bakat-bakat pribadi untuk produktifitas, kreatifitas dan kemandirian.
- 3) Mempersiapkan pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan kontemporer dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
- 4) Mengembangkan budaya mutu yang dilandasi nilai-nilai Islam.

3.1.4 Tujuan Strategis SMA Al-Fityan School Aceh

- a. Meningkatkan keimanan dan pensucian jiwa dengan ibadah hati dan menguatkan hubungan dengan Allah Ta'ala.
- b. Memberikan perhatian terhadap Al-Qur'an baik bacaan, hafalan dan pemahaman.
- c. Memberikan kepedulian terhadap pengajaran bahasa Arab bagi yang tidak berbahasa Arab dan memotivasi mereka untuk bercakap dengan bahasa Arab.

³ Profil SMA Al-Fityan School Aceh Tahun 2024, hlm 3

- d. Berupaya meningkatkan kesadaran umum, menumbuhkan wawasan keislaman dan memotivasi belajar ilmu-ilmu syariah.
- e. Membina kader pemimpin di daerah dari peserta didik yang berprestasi dan berbakat.
- f. Menyebarkan pemikiran Islam moderat.
- g. Berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai keimanan dengan mengedepankan dialog dan menghormati hak-hak peserta didik.
- h. Mengembangkan yayasan secara berkesinambungan yang menjamin adanya peningkatan kegiatan pendidikan.
- i. Berinteraksi dengan pembaharuan yang tidak berbenturan dengan hal-hal baku dalam syariat dan karakteristik yang diakui di masing-masing cabang.⁴

3.1.5 Guru dan Pengelola SMA Al-Fityan School Aceh

SMA Al-Fityan School Aceh disusun oleh guru dan pengelola yang mempunyai kompetensi dalam bidangnya masing-masing dan sebagian besar merupakan lulusan Sarjana Pendidikan dan tamatan SMA.

3.1.6 Siswa SMA Al-Fityan School Aceh

Jumlah siswa di SMA Al-Fityan School Aceh berjumlah 177 siswa. Siswa kelas X ada 2 kelas (rombongan belajar), jumlahnya 70 siswa dari 35 peserta didik dan 35 peserta didik, kelas XI ada 2 kelas (rombongan belajar) jumlahnya 55 siswa yang berjumlah 25 siswa dan 30 siswa, kelas XII ada 2 kelas (rombongan belajar), jumlahnya 52 siswa dari 26 siswa dan 26 siswa.

Untuk menjadi siswa SMA AL-Fityan School Aceh ini harus melewati beberapa tahapan tes seleksi yang diselenggarakan di sekolah, baik tes administrasi ataupun akademik dalam rangka pemilihan siswa, sehingga

⁴ Profil SMA Al-Fityan School Aceh Tahun 2024, hlm 4.

pembelajaran yang akan dilaksanakan di SMA Al-Fityan School Aceh dapat berjalan dengan lancar sesuai rencana dan prosedur sekolah. Pada tahun ajaran 2024/2025 saja yang mendaftar pada sekolah ini adalah sebanyak 90 pendaftar, terdiri dari 40 siswi Al-Qur'an, dan 50 siswi sekolah.⁵

3.1.7 Sarana dan Prasarana SMA Al-Fityan School Aceh

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan dalam proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu sekolah harus mengupayakan sarana dan prasarana agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Adapun sarana dan prasarana di SMA Al-Fityan School Aceh ini memiliki ruang kelas ber AC, Masjid ber AC, Mushalla non AC, infokus (*Proyektor*) yang tersedia di semua ruangan kelas belajar, Lab Komputer, Lab Fisika, Lab Kimia, Lab Biologi, UKS, Ruang BK, Ruang Siswa Berprestasi, Ruang ASSA (OSIS), Lab Bahasa, Aula, Restoran Sekolah, Gor Olahraga, Lapangan Volly, Kantin, dan Perpustakaan.⁶

3.2 Temuan Khusus Hasil Penelitian

3.2.1 Penerapan Kompetensi Intrapersonal Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh

Sebagai seorang pendidik *soft skill* berperan penting karena *soft skill* termasuk dalam kompetensi yang wajib diperoleh dari seorang pendidik, terutama guru PAI. Berikut ini beberapa data yang dapat dipaparkan terkait *soft skill* guru PAI. Sebagaimana diketahui dalam BAB II tentang macam-macam *soft skill* guru PAI yaitu:

⁵ Hasil Dokumentasi di SMA Al-Fityan School Aceh.

⁶ Hasil Dokumentasi Di SMA Al-Fityan School Aceh.

Intrapersonal Skill adalah keterampilan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri, seperti kesadaran diri (*self awareness*), percaya diri (*self confident*), penilaian diri (*self assessment*), berkarakter dan preferensi (*Trait & oreference*), kesadaran emosional (*emotional awareness*), keterampilan diri (*self skill*), kemajuan/perbaikan (*improvement*), kontrol diri (*self control*), percaya (*trust*), bernilai (*worthness*), manajemen waktu/sumber (*time/source management*), proaktif (*proactivity*), hati nurani (*conscience*).

Dari beberapa teori macam-macam *Intrapersonal Skill* diatas, maka peneliti mengambil beberapa teori macam-macam *Intrapersonal Skill* yang terkait dengan guru PAI pada proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh. Adapun macam-macam *Intrapersonal Skill* guru PAI pada proses pembelajaran di SMA AL-Fityan School Aceh adalah:

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri (*Self Awareness*) yaitu kemampuan individu dalam mempersepsi dan memahami dirinya secara utuh, mulai dari pemahaman tentang hakikat, watak, perasaan, emosi, pandangan, pikiran dan cara menyikapi hidup di lingkungan, guru harus menunjukkan contoh dan teladan yang baik terhadap siswa serta memberikan arahan dan pesan moral diakhir pembelajaran. Pentingnya *soft skill* ini untuk guru PAI maka peneliti menanyakan langsung kepada Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Dalam proses mengajar guru PAI mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam mendidik peserta didiknya agar menjadi peserta yang berbudi pekerti. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik mulai dari hal-hal yang kecil contohnya berbicara dengan nada yang lembut, menasihati dengan suara yang lembut, dan mencontohkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan syariat agama Islam, dan sampai hal-hal yang besar guru

PAI dapat menanamkan nilai-nilai dan pesan yang baik kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki rasa kesadaran diri dalam dirinya untuk dapat bersosialisasi dengan guru dan temannya dengan sangat baik dan positif, mulai dari proses pembelajaran bahkan di lingkungan sekolah."⁷

Berdasarkan dengan hasil wawancara tersebut pada kesadaran diri (*Self Awareness*) guru PAI dalam proses pembelajaran bahwa guru PAI itu mempunyai kewajiban dan tugas yang sangat berat, karena harus mencontohkan sifat teladan bagi siswanya dan menjadi satu-satunya guru yang bisa mendidik siswanya agar siswa menjadi anak yang berbudi akhlaknya dan ibadahnya. Maka dari itu guru PAI harus mempunyai rasa kesadaran diri (*Self Awareness*), karena rasa kesadaran diri (*Self Awareness*) ini bisa menciptakan kinerja yang baik dalam proses pembelajaran.

Kesadaran diri merupakan dasar dari hampir semua aspek kecerdasan emosional dan merupakan langkah awal yang penting menuju kesadaran diri dan perubahan. Tentu saja, mustahil untuk mengendalikan apa yang tidak dapat diketahui.⁸ Para ilmuwan memiliki pandangan berbeda tentang kognisi, termasuk New Hampshire dan seorang integrator teori kognitif, yang percaya bahwa kesadaran diri berarti mengetahui secara pasti seperti apa seseorang dan bagaimana perasaan mereka tentang hal itu.⁹

Di SMA Al-Fityan School Aceh dijelaskan bahwa semua guru harus mempunyai rasa kesadaran diri (*Self Awareness*),

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu LA Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru.

⁸ Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 39.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 58.

dan harus memberikan contoh dan arahan yang baik terhadap siswanya salah satunya adalah guru PAI. Oleh karena itu guru PAI menjadi kunci utama bagi kesadaran siswanya maka dengan tidak sengaja siswa akan mengikuti perilaku seorang guru PAI, baik dalam proses pembelajaran, temannya, dan orang tua.¹⁰ Hal ini dijelaskan oleh Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Memberikan pesan moral dan nasihat-nasihat di akhir pembelajaran adalah menjadi tugas dan tanggung jawab besar bagi seorang guru PAI, karena guru PAI mampu memberikan setiap pesan moral atau nasihat kepada peserta didiknya disaat proses pembelajaran berlangsung, guru PAI membuat berupa ide dalam isi materi pembelajaran, jadi setiap melakukan pembelajaran guru PAI memberikan sebuah cerita berupa kisah-kisah Nabi dan kisah-kisah yang inspirasi lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerapkan pesan moral atau nasihat yang sudah diberikan oleh guru PAI. Tidak hanya di ruang lingkup pembelajaran saja, diluar pembelajaran atau dilingkungan sekolah guru PAI selalu memberikan teguran-teguran kepada peserta didiknya apabila peserta didiknya melakukan pelanggaran baik itu secara sengaja atau tidak sengaja."¹¹

Penelitian ini ditemukan ketika observasi pada Senin tanggal 10 Juni 2024 pukul 11:00 ketika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sedang dalam proses pembelajaran berlangsung oleh Ibu JM di kelas XI IPS Abu Bakar. Ibu JM selalu memberikan arahan melalui ceramah singkat yang selalu beliau terapkan kepada anak didiknya baik itu pesan moral,

¹⁰ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:00-12:00 Pada Kelas XI IPS.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru.

meningkatkan kesadaran siswa mulai dari cara berpakaian yang sesuai syariat serta memberi motivasi kepada siswa disaat awal pembelajaran dan akhir pembelajaran.

b. Kesadaran Emosional (*Emotional Awareness*)

Kesadaran emosional di kalangan guru juga memainkan peran penting dalam kemampuan guru profesional untuk memiliki kompetensi sosial. Peran guru PAI dalam mengembangkan pemahaman anak sangatlah penting. Akan tetapi, tanggung jawab untuk mengembangkan pemahaman siswa tidak selalu menjadi tanggung jawab guru PAI saja. Semua guru memiliki tanggung jawab yang sama.¹² Oleh karena itu, semua guru diharapkan memiliki empati yang tinggi agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan emosinya disaat pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Ibu LA, guru PAI SMA Al-Fityan School Aceh:

"Dalam mengajar pembelajaran PAI tentunya guru PAI juga harus banyak belajar dengan guru-guru lain tentang bagaimana cara mengelola emosi yang benar sebelum memulai pembelajaran di kelas, sehingga guru PAI dapat mengontrol kelas dengan baik. Guru tidak bisa menebak karakter peserta didik mana yang bagus dan mana yang buruk, hal itu guru ketahui ketika guru memulai pembelajaran di kelas. Jadi beragam macam sifat-sifat yang muncul dan terkadang guru PAI juga tidak bisa mengontrol emosinya sendiri. Cara guru PAI mengelola emosi agar tidak mengganggu proses mengajar yaitu setelah selesai maupun sebelum memulai pembelajaran guru PAI selalu melakukan hal-hal yang membuat moodnya baik, misalkan seperti membeli jajan, menonton film dan diskusi dengan sesama guru".¹³

¹² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Theosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. Ke-1 hlm. 47.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu LA Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LA yang bertugas sebagai guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional juga menuntut guru PAI untuk dapat mengelola dan mengatur emosinya. Hal ini bukan berarti guru PAI harus menutup diri dan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Akan tetapi, guru PAI yang memiliki kemampuan mengelola diri cenderung lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Ketika peneliti menanyakan tentang kesadaran emosional kepada Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh tentang cara mengelola emosi dalam proses belajar mengajar, beliau menjelaskan:

"Cara mengelola kesadaran emosi bagi seorang guru maupun seorang peserta didik sudah banyak sekali cara yang harus guru pelajari terutama bagi seorang guru PAI apalagi dia berkecimbung di dunia pendidikan. Maka cara mengelolanya yaitu yang pertama guru PAI harus menjadi pendengar yang baik, langkah pertama yang harus guru PAI perhatikan dalam proses pembelajaran adalah memperhatikan situasi kelas kemudian luangkan waktu untuk mendengarkan hal apa yang diungkapkan oleh peserta didik baik secara verbal maupun non-verbal. Bahasa tubuh peserta didik juga harus diperhatikan karna bahasa tubuh dapat membawa banyak makna. Kemudian yang kedua yaitu pemahaman akan emosi sangat penting, tetapi guru PAI juga harus dapat menempatkan diri pada posisi peserta didik agar benar-benar memahami sudut pandang mereka."¹⁴

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JM yang berprofesi sebagai guru PAI menyimpulkan bahwa guru PAI hendaknya memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan baik. Guru PAI yang memiliki pemahaman tentang kecerdasan emosional akan terpacu untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu menyampaikan pelajaran dengan baik, dan mampu mengelola sekolah agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Saat guru PAI SMA Al-Fityan School Aceh mulai bertugas di kelas XI IPS, guru tersebut mulai mendapatkan pelatihan PAI dengan cara bernyanyi dan berakting dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan guru PAI agar siswa tidak merasa takut dan bosan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru PAI dapat menciptakan kelas yang tertib dan aman.¹⁵

c. Manajemen Waktu/Sumber (*Time Source Management*)

Sebagai guru PAI, guru memerlukan keterampilan manajemen waktu dan sumber daya yang baik. Guru PAI harus menyeimbangkan tujuan jangka panjang sekolah, kebutuhan pendidikan semua siswa, dan banyak dokumen yang terkait dengan setiap kegiatan di sekolah. Antara menulis rencana pelajaran, memberi nilai, dan mengajar baik daring maupun luring, guru sering kali merasa tidak dapat memasukkan semuanya dalam waktu yang dialokasikan. Oleh karena itu guru sering kali memiliki waktu yang lebih singkat dalam memulai proses pembelajaran bahkan guru sering mengalami keterlambatan selama masuk kelas.

Ketika peneliti menanyakan tentang manajemen waktu/sumber tentang cara mengatur manajemen waktu selama di kelas dan memulai proses pembelajaran oleh Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

¹⁵ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:00-12:00 Pada Kelas XI IPS.

"Selama guru PAI mengajar di SMA Al-Fityan School Aceh guru PAI tidak pernah mengalami keterlambatan atau bahkan tidak masuk kelas, walaupun banyaknya tugas sekolah yang harus guru PAI selesaikan, tetapi guru PAI tetap berusaha semaksimal mungkin agar kelas yang digunakan disaat proses pembelajaran harus tetap maksimal agar peserta didiknya tidak banyak ketinggalan pelajaran".¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara oleh Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen waktu guru PAI harus dimulai dengan menetapkan prioritas sebagai seorang pendidik dan mengatur tugas sekolah dengan baik. Menetapkan prioritas sebagai seorang guru perlu memerlukan berbagai cara yang efektif agar guru tidak terlambat ketika memasuki kelas dan memulai proses pembelajaran.

Adapun dalam proses pembelajaran berlangsung guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang tertib, aman, dan produktif, hal ini disampaikan oleh Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Guru harus lebih banyak waktu luang untuk peserta didiknya. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar mereka, guru PAI bisa membagi waktu luang dan berusaha masuk ke dalam kelas walaupun tugas-tugas lain harus segera diselesaikan. Ini menjadi faktor yang paling utama dalam mengelola manajemen waktu untuk seorang guru bahkan tugas mengajar di kelas menjadi kewajiban bagi seorang guru PAI, sehingga guru PAI mampu menciptakan lingkungan kelas yang tertib, aman, dan produktif."¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu LA Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI bisa mengatur waktu secara baik dan tepat sehingga guru PAI dapat mempunyai banyak waktu luang pada proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang tertib, aman, produktif, dan memaksimalkan waktu istirahat apabila guru PAI mempunyai banyak waktu luang. Covay mengatakan bahwa manajemen waktu tidak dapat dipisahkan dari manajemen diri. Manajemen diri dapat diartikan sebagai cara orang mengatur kehidupan mereka, di mana hal-hal mendasar yang perlu dilakukan menjadi penting¹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Fityan School Aceh merencanakan proses pembelajaran dengan matang, meliputi posisi tempat duduk, sistem pencahayaan dan ventilasi, serta tata letak kelas. Tempat duduk yang ditata dengan baik dapat memudahkan siswa untuk melihat dan mendengar guru. Pencahayaan dan ventilasi yang cukup dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak mengantuk. Selain itu, dekorasi kelas yang menarik dapat membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.¹⁹ Disini dapat dijelaskan bahwasanya guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh sudah melakukan manajemen waktu/sumber dengan baik.

d. Komunikasi (*Communication*)

Kompetensi dasar guru dalam proses pendidikan adalah komunikasi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru PAI akan selalu menghadapi berbagai tantangan untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga guru perlu berkomunikasi dengan peserta didiknya.

¹⁸ Covay, *Tujuan Kebiasaan Manusia yang Efektif Terjemahan*, (Jakarta: Binarupa, 1994), hlm. 50.

¹⁹ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Selasa Tanggal 11 Juni 2024 pada pukul 09:00-10:00 Pada Kelas XI IPA.

Menjadi guru PAI harus bisa menjalin komunikasi secara aktif dengan anak didiknya, sesama guru di sekolah, kepala sekolah, orang tua murid dan masyarakat. Dijelaskan dalam wawancara oleh Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Komunikasi itu sangat penting bagi seorang guru PAI, memberikan pemahaman terkait materi yang sedang dipelajari adalah guru PAI dapat memulai dari memahami karakter peserta didiknya terdahulu. Terkait materi yang susah dipahami oleh peserta didik ini merupakan salah satu tantangan bagi guru PAI karena tidak mudah menjelaskan materi yang sepele dengan peserta didik. Salah satu cara yang efektif dilakukan oleh guru PAI adalah melalui pendekatan melalui komunikasi terhadap peserta didiknya. Oleh karena itu, komunikasi berperan sangat penting untuk menunjang keberhasilan guru PAI dalam proses mengajar.."²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LA yang berprofesi sebagai guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi memegang peranan penting bagi guru dalam menyampaikan pesan. Guru PAI harus mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan peserta didik, sesama guru, maupun orang tua peserta didik. Hal ini sangat penting agar pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Tanpa adanya komunikasi yang efektif, maka proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan peserta didik akan kesulitan dalam menyerap informasi yang diterimanya dari guru. Kemampuan berkomunikasi sangatlah penting bagi seorang guru PAI,

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu LA Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru

karena hal tersebut akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif dan efisien.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh terkait pentingnya komunikasi dalam proses pembelajaran serta memberikan penjelasan mengenai materi yang susah dipahami oleh siswa, beliau menjelaskan:

"Untuk materi yang susah dipahami oleh peserta didik, maka guru PAI menggunakan media pembelajaran yang semenarik mungkin supaya peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru PAI disaat jam pembelajaran berlangsung, misalkan dengan cara bernyayi maupun dengan cara memberikan contoh menggunakan alat peraga yang efektif".²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JM selaku guru PAI SMA Al-Fityan School Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru yang memiliki keterampilan komunikasi dapat menjalin hubungan yang kuat, dan menciptakan suasana yang terbuka, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa. Serta meningkatkan peluang keberhasilan siswa.

Kemudian peneliti menemukan komunikasi guru PAI dengan staf guru lainnya yaitu ketika rapat di kantor, kemudian guru PAI sangat aktif berkomunikasi dengan siswa dalam bentuk ketika siswa ada kesulitan dalam pelajaran PAI, guru PAI memberikan arahan dengan telaten, dan ketika di kantin

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru

sekolah guru PAI sangat harmonis dengan siswa.²² Disini dapat dijelaskan bahwasanya guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh sudah melakukan komunikasi dengan baik.

e. Emphaty

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan suatu ilmu yang dipahami. Tetapi mencakup berbagai aspek yakni dalam pembentukan karakter pada siswa. Karakter dapat berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran karena karakter adalah sifat yang ditanamkan dalam diri seorang siswa untuk kesiapan dalam menerima ilmu. Karena karakter ini menyangkut tentang hati dan emosional sehingga akan berpengaruh dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Salah satu cara guru PAI dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membangun empati. Dijelaskan menurut Hamdani Ihsan tugas pendidik adalah membimbing si terdidik untuk apat merasakan perasaan dan paradigma orang lain, karena dengan berempati sehingga hati manusia dapat menyatukan perasaan dengan yang lainnya.²³ Dengan empati itu pemikiran antara seorang guru dan siswa akan lebih terbuka disaat proses pembelajaran berlangsung.

Dijelaskan dalam wawancara oleh Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh tentang strategi dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, beliau menjelaskan:

"Strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa adalah melalui pengamatan terhadap peserta didik tersebut, dikarenakan faktor kesulitan belajar peserta didik bisa jadi metode pembelajaran yang

²² Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran dan Lingkungan di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Selasa Tanggal 11 Juni 2024 pada pukul 09:00-12:00.

²³ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 102.

kurang menyenangkan sehingga pembelajaran menjadi monoton. Kemudian bisa juga dari masalah pribadi yang terjadi pada peserta didik tersebut, apabila hal seperti ini terjadi maka strategi yang guru PAI ambil yaitu setelah melakukan pengamatan bisa dilakukan dengan cara diskusi dengan orangtua peserta didik tersebut tentang apa yang terjadi pada peserta didik tersebut yang membuat peserta didik kesulitan dalam belajar."²⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu LA selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menerapkan rasa empati disetiap pembelajaran tidak sedikit tantangan yang terjadi, seperti siswa yang terlalu banyak mungkin membuat guru kesulitan dalam memahami siswa, waktu yang terbatas juga merupakan tantangan bagi guru untuk melakukan komunikasi personal dengan siswa, kurikulum yang padat dan harus cepat selesai merupakan satu hal yang mungkin menjadi tantangan. Namun banyaknya tantangan yang terjadi guru PAI harus dapat mengatasi tantangan tersebut.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh dalam memahami serta merasakan perasaan siswa disaat proses mengajar, beliau menjelaskan:

"Rasa empati terhadap peserta didik sangat diperlukan oleh semua guru termasuk guru PAI, bermacam-macam masalah yang dihadapi oleh guru kepada peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Terkadang guru PAI selalu menekankan para peserta didik dalam tugas yang berjimbun tanpa memikirkan karakter yang telah dibentuk oleh peserta didik itu sendiri. Nah ini merupakan faktor utama yang harus dikoreksi oleh guru PAI sendiri, dimana

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu LA Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru

guru PAI tidak boleh memikirkan untuk dirinya sendiri tetapi guru PAI harus memikirkan perasaan peserta didiknya. Hal inilah yang meningkatkan kualitas kenyamanan peserta didik dalam belajar."²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu JM selaku guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam membangun empati, guru diharuskan memiliki sikap yang ikhlas dalam mengajarkan ilmunya. Guru yang baik adalah guru yang memiliki ilmu yang luas, kemampuan menyampaikan dengan baik, dapat berkomunikasi dengan baik, dan tentunya memiliki empati serta hati yang lapang dalam segala situasi dan kondisi. Sejatinya guru adalah seorang yang akan dicontoh oleh siswa-siswanya. Dimana keberhasilan dalam mengajar adalah membentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan tercipta suasana yang positif.

Kemudian peneliti menemukan empati guru Pendidikan Agama Islam disaat proses belajar mengajar di kelas XI IPS. Guru PAI sangat memahami kondisi siswanya dan tidak memaksa siswanya untuk belajar secara ekstra. Hal ini dilakukan oleh guru PAI adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.²⁶

3.2.2 Penerapan Kompetensi Interpersonal Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh

Penerapan kompetensi Interperonal guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh. Interpersonal guru PAI diidentifikasi dari dan dalam

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu JM Selaku Guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 10:30 di Kantor Guru

²⁶ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:00-12:00 Pada Kelas XI IPS

proses penyampaian dan penerimaan pesan dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik. Kepala Sekolah SMA Al-Fityan School Aceh selalu melihat perkembangan pada seluruh guru di SMA Al-Fityan School Aceh baik dari administrasi, sarana prasarana, profesionalisme guru yang berupa peningkatan *soft skill* kepada seluruh guru terutama guru PAI. Kemudian untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang tinggi SMA Al-Fityan School Aceh memerlukan guru PAI yang profesional dan profesionalisme seorang guru PAI dapat dilihat dalam bentuk *soft skillnya*.

Berikut ini adalah paparan mengenai Interpersonal guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh. Rancangan *soft skill* sebenarnya sudah dilakukan sejak tahun 2007 sejak berdirinya Al-Fityan School Aceh. Waktu itu semua guru dari yayasan Al-Fityan School Aceh diwajibkan hadir untuk memperdalam keilmuan *soft skillnya*, ketika peneliti mengadakan observasi pada hari Senin tanggal 10 Juni guru SMA Al-Fityan School Aceh sedang mengikuti seminar yang dilakukan oleh kepala sekolah Al-Fityan School Aceh untuk mengembangkan *soft skillnya*.²⁷ Hal ini dijelaskan oleh Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"*Soft skill* itu salah satu aspek yang sangat penting bagi seorang guru apalagi seorang guru PAI, karena pada dasarnya guru PAI akan memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya sehingga dapat menciptakan generasi yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT"

²⁷ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 13:00-15:00 di aula Al-Fityan School, Aceh.

Adapun cara Interpersonal guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh peneliti mengambil beberapa macam-macam Interpesonal *soft skill* yang ada pada guru PAI yaitu:

a. Kesadaran Sosial (*Sosial Awareness*)

Kesadaran sosial (*Sosial Awareness*) sangat berkaitan dengan empati hal ini sangat penting bagi seorang guru PAI karena guru perlu memahami kebutuhan dan tantangan siswa, serta membangun hubungan yang positif dengan anak didiknya dalam proses pembelajaran.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk mengeksplorasi konsep kesadaran sosial agar dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan, memahami perasaan orang lain, dan guru PAI dapat menciptakan lingkungan kelas yang positif. Dijelaskan dalam wawancara oleh Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Dalam ruang lingkup pembelajaran dan ruang lingkup sekolah saya melihat kesadaran sosial guru PAI sangat baik, contohnya dalam kegiatan gotong royong yang setiap jum'at selalu diadakan di lingkungan sekolah, guru PAI sangat aktif untuk melakukan kegiatan tersebut, bahkan guru PAI mengajak siswa-siswanya untuk dapat bergabung dalam kegiatan tersebut. Bahkan tidak hanya itu guru PAI di SMA Al-Fityan School Aceh ini sangat berantusias untuk bekerja sama untuk membangun sekolah ini serta menciptakan lingkungan yang positif".²⁸

Kesadaran sosial yang diberikan oleh guru PAI di lingkungan sekolah pada saat kegiatan gotong royong, belajar diskusi di halaman sekolah, dan upacara sekolah. Bagi seorang guru PAI sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didiknya. Sehingga hal itu menjadikan pekerjaan utama bagi

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

kesadaran guru PAI dalam menunjukkan sikap kepedulian terhadap peserta didiknya.²⁹ Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu AM tentang kesadaran guru PAI dalam lingkungan sekolah, beliau menjelaskan:

"*Soft skill* merupakan ranah bagi kehidupan seorang pendidik. Pada dasarnya seorang guru PAI harus menunjukkan perilaku yang bersifat positif baik itu kepada peserta didik, sesama guru, dan semua staff yang ada di sekolah. Hal ini juga menjadi tantangan bagi semua guru tidak hanya pada guru PAI saja, sehingga guru ketika dalam proses mengajar sangat jarang menerapkan *soft skill* di dalam kelas, dan *soft skill* akan menjadi pelajaran yang harus ditekuni"³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kesadaran sosial (*Sosial Awareness*) hal ini sangat penting dalam berbagai mata pelajaran, terutama dalam pelajaran agama Islam. Soal ini menunjukkan bahwa keadaran sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta dapat belajar untuk mengatur diri, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain.

Peneliti temukan ketika observasi pada Senin tanggal 10 Juni 2024 pukul 11:30-12:30 ketika proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Al-Fityan School Aceh yaitu Ibu JM sebagai guru di kelas XI IPS Abu Bakar.³¹

²⁹ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 07:30-12:30 di lingkungan SMA Al-Fityan School Aceh.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu AM Selaku Guru Al-Qur'an di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 5 Agustus Pukul 09:30 di Kantor Guru.

³¹ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:30-12:30 di kelas XI Abu Bakar Al-Fityan School Aceh.

b. Mengembangkan Orang Lain (*Developing Other*)

Mengembangkan orang lain (*Developing Other*) merupakan kemampuan untuk menambah ilmu dan mengembangkan keterampilan diri, kemampuan untuk mendorong orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu dan keterampilan yang relevan bagi seorang guru PAI. Seorang guru di sebuah lembaga pendidikan adalah salah satu pihak paling berjasa dan bermanfaat untuk para siswa.

Hal ini karena seorang guru PAI selalu berusaha membagikan ilmu kepada anak didiknya dengan berbagai cara sesuai dengan metode mengajarnya. Mengajar sebenarnya bukan hal yang sangat mudah apalagi jika para siswa yang dihadapi sulit menyerap ilmu dan mendengarkan guru disaat proses pembelajaran berlangsung.³² Bagi seorang guru PAI harus ada pengembangan *soft skill* yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, hal ini karena mengembangkan orang lain dapat meningkatkan dan mempermudah kerja para guru. Dalam menyusun strategi serta memberikan dukungan kepada guru PAI dalam mengembangkan *soft skillnya* Ibu NA selaku kepala sekolah menjelaskan dalam wawancaranya, beliau menjelaskan:

"strategi saya sebagai kepala sekolah dalam memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan *soft skillnya* adalah memotivasi para guru dengan cara menciptakan situasi yang harmonis dan saling bekerja sama dengan sesama guru serta memberikan penghargaan kepada guru yang rajin dalam melaksanakan tugasnya".³³

³² Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:30-12:30 di kelas XI Abu Bakar Al-Fityan School Aceh.

³³ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu NA selaku kepala sekolah SMA AL-Fityan School Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian dukungan kepada guru PAI dalam mengembangkan orang lain termasuk siswa sangat penting dilakukan pada saat pembelajaran, karena hal tersebut dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga siswa merasa nyaman dan terbuka pada saat pembelajaran.

Faktor penting dalam memberi dukungan dan dorongan kepada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan *soft skillnya* dalam mengajar sebagai seorang kepala sekolah harus memiliki motivasi bekerja untuk diri sendiri dan memotivasi guru lain untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik, ada beberapa upaya yang dapat ditempuh oleh Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh untuk memberi dukungan dan dorongan kepada guru PAI, beliau menjelaskan:

"untuk mendorong serta memberikan dukungan dalam mengembangkan *soft skill* untuk guru PAI perlu dibangun dari lingkungan yang positif dan saya selalu mengadakan rapat setiap minggu, fungsinya adalah untuk memberikan pelajaran dan mensupport guru-guru lain tidak hanya guru PAI saja, tetapi pada dasarnya guru PAI tetap menjadi patokan utama untuk mendorong kemampuan *soft skillnya* sehingga guru PAI mampu meningkatkan rasa semangat yang tinggi dalam mendidik siswanya."³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengembangkan *soft skill* guru PAI perlu didorong serta memberikan dukungan yang positif. Hal ini diciptakan melalui lingkungan yang baik yang sudah

³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

diterapkan oleh Ibu NA dalam lingkungan sekolah, sehingga hasil yang didapatkan adalah guru merasa nyaman dalam proses mengajar dan siswa juga merasa nyaman dalam proses pembelajaran.³⁵

Sebagai seorang pemimpin juga ada metode tersendiri untuk memotivasi guru dalam menerapkan *soft skill* dalam proses pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Ibu NA selaku kepala sekolah SMA AL-Fityan School Aceh untuk meningkatkan motivasi guru beliau menjelaskan:

"untuk metode sebagai meningkatkan motivasi guru biasanya saya selalu memberikan penghargaan atau pemberian intensif bagi guru terbaik di sekolah, kemudian memberikan tempat kondisi kerja yang menyenangkan sehingga guru merasa nyaman berada di ruang lingkup sekolah, kemudian memberikan kesempatan untuk maju dan berkembang di sekolah, dan memperkuat tali silaturahmi antar sesama guru. Sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dengan cara itulah guru dapat menerapkan *soft skill* tersebut dalam proses pembelajaran berlangsung."³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan motivasi guru terutama guru PAI, bahwa dengan adanya *soft skill* yang sudah diterapkan oleh kepala sekolah guru PAI mampu mengembangkan *soft skillnya* disaat proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga

³⁵ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 10 Juni 2024 pada pukul 11:30-12:30 di SMA Al-Fityan School Aceh.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

siswa dapat meniru *soft skill* yang sudah diterapkan oleh guru PAI.

Ibu NA selalu melihat perkembangan *soft skill* guru PAI mulai dari proses pembelajaran, beradaptasi di lingkungan sekolah, berinteraksi dengan guru lain, berinteraksi dengan siswa, dan berinteraksi dengan orang tua siswa sehingga Ibu NA mampu menilai kinerja dari seorang guru PAI.³⁷

c. Manajemen Konflik (*Conflict Management*)

Kepala sekolah memiliki peran kepemimpinan di sekolah. Sebagai kepala sekolah, kepala sekolah harus menjadi pusat pengambilan keputusan dan pengelolaan sekolah. Pemimpin sekolah akan dihadapkan pada masalah dan isu yang membutuhkan penilaian yang baik dan penyelesaian masalah dengan gaya pemecahan masalah sebagai cara membuat keputusan pembelajaran..

Sebagai seorang pemimpin di sekolah dalam menghadapi konflik yang terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses mengajar Ibu NA selaku kepala sekolah di SMA Al-Fityan School Aceh menjelaskan:

"Setiap proses pembelajaran pasti mempunyai permasalahan tersendiri mulai dari siswa dan guru, pada kali ini yang menjadi pokok utama adalah guru PAI, biasanya saya menerapkan strategi dalam proses pembelajaran dengan cara tradisional yaitu menemukan dua orang tersebut untuk mencari jalan keluarnya. Pada dasarnya dalam menyelesaikan permasalahan bagi setiap guru dalam proses pembelajaran pasti berbeda-beda."³⁸

³⁷ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Jum'at Tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 09:30-12:30 di SMA Al-Fityan School Aceh.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

Hal ini dijelaskan kembali oleh Ibu AM terkait manajemen konflik dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Cara mengatasi permasalahan yang terjadi di ruang lingkup sekolah pasti berbeda-beda dan bagaimana cara seorang guru memberikan solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan di dalam proses pembelajaran tersebut. Guru PAI memberi solusi melalui pendekatan komunikasi dan mendengarkan keluh kesah dari peserta didik kemudian guru PAI memberikan solusi yang sesuai dengan memberikan sebuah hukuman ringan".³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA selaku kepala sekolah dan Ibu AM selaku Guru Al-Qur'an di SMA AL-Fityan School Aceh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap permasalahan yang terjadi pada guru PAI dalam proses mengajar kepala sekolah dapat menyelesaikan berbagai strategi manajemen konflik yang ada dan disesuaikan dengan kondisi konflik yang sedang dihadapi oleh guru PAI.

Kepemimpinan Ibu NA diuji melalui konflik yang terjadi di sekolah. Misalnya, Ibu NA memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan dan manajemen serta dianggap cocok untuk menyelesaikan konflik dan mengukur tingkat kemampuan sekolah dalam menangani konflik.⁴⁰

d. Bekerja Sama (*Team Work*)

Bekerja sama atau *Team Work* Ini adalah salah satu keterampilan paling dasar yang dapat dimiliki seorang guru; keterampilan kerja sama tim sering kali menjadi kunci

³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu AM Selaku Guru Al-Qur'an di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 5 Agustus Pukul 09:30 di Kantor Guru.

⁴⁰ Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Jum'at Tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 09:30-12:30 di SMA Al-Fityan School Aceh.

keberhasilan di kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin sekolah, Anda perlu mengembangkan keterampilan interpersonal, terutama dalam hal komunikasi, kolaborasi, penyelesaian konflik, membangun hubungan, dan mencapai tujuan bersama dengan orang lain.

Untuk meningkatkan kerja sama antar kepala sekolah dan guru di SMA AL-Fityan School Aceh dalam meningkatkan *soft skill* pada proses pembelajaran oleh Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh, beliau menjelaskan:

"Dalam bekerja sama pasti perlu beberapa hal yang harus dipersiapkan, terutama yaitu komunikasi yang efektif, memberikan dukungan, kepada peserta didik dan guru, sehingga peserta didik dan guru mampu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan."⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NA selaku kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan kerja sama (*team work*) dalam proses pembelajaran perlu mengadakan diskusi dan membuat simulasi program pembelajaran kepada setiap guru, maka dengan hal itu dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja sama tim dalam membuat pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ibu NA selalu memberikan sebuah projek kolaboratif dalam kerja tim untuk melakukan penelitian dan pengamatan tentang pembelajaran di sekolah, isu lingkungan, kesehatan mental, hubungan guru-siswa, atau isu sosial lainnya. Pemimpin sekolah dan guru perlu bekerja sama dalam kelompok sehingga guru dapat mengeksplorasi ide-ide baru

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Ibu NA Selaku Kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Senin Tanggal 8 Juli Pukul 11:45 di Kantor Guru.

dan praktis serta menemukan solusi baru untuk memecahkan masalah.⁴²

3.3 Pembahasan Temuan Penelitian

Peneliti akan menganalisis temuan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Dalam pembahasan hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan tentang keterampilan sosial guru PAI selama penelitian di SMA Al-Fityan Aceh dan akan membandingkan hasil penelitian dan analisis berdasarkan data penelitian yang relevan.

Untuk menganalisis *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh, kepada informan peneliti telah memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan *soft skill* guru PAI yaitu *intrapersonal* dan *interpersonal*. Maka dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

3.3.1 Penerapan Kompetensi Intrapersonal Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh.

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

John Mayer, Kesadaran diri berarti mengetahui emosi dan pikiran seseorang tentang emosi. Kesadaran diri dapat berupa sikap jeli dan tidak menghakimi.⁴³ Sebagai guru agama Islam, seseorang harus memahami sifat, karakter, emosi, perasaan, visi, pikiran dan cara berinteraksi dengan lingkungan, dan guru Islam harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi para siswanya.

Oleh karena itu tantangan utama seorang guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang

⁴² Hasil Observasi Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh Pada Hari Jum'at Tanggal 14 Juni 2024 pada pukul 09:30-12:30 di SMA Al-Fityan School Aceh.

⁴³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 63-64.

menjadi tanggung jawabnya adalah mendorong diri sendiri. Apabila seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu memotivasi dirinya untuk mendidik dengan baik, maka pembelajaran yang diasuhnya akan meningkat dengan sendirinya. yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilaku mereka sendiri terhadap norma dan membuat perubahan untuk memenuhi norma tersebut. Harga diri menyebabkan orang membandingkan diri mereka dengan standar seperti penampilan fisik, fungsi kognitif, kekuatan fisik, atau integritas.⁴⁴

Solusi yang baik untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) bagi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu pertama, guru dapat mengikuti acara semimar nasional. Hal ini agar guru bisa mengembangkan kesadaran diri dalam mengikuti perkembangan pendidikan. Kedua, membaca artikel pendidikan, dengan membaca artikel pendidikan guru dapat menambah wawasan, sehingga bisa memajukan dunia pendidikan dan timbul ide-ide kreasi dalam menyampaikan pembelajaran.

b. Kesadaran Emosional (*Emotional Awareness*)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi kita sendiri dan emosi orang lain, dan kemampuan untuk secara efektif mengelola emosi dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁵ Oleh karena itu tantangan utama seorang guru PAI dalam kecerdasan emosional yaitu penguasaan kompetensi pribadi dan sosial dalam menimbulkan permasalahan bagi guru agar guru dapat bertindak dalam mengelola emosinya, sehingga tidak jarang apabila guru melakukan kekerasan verbal maupun

⁴⁴ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 137.

⁴⁵ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 72.

fisik terhadap siswanya. Semua tindakan yang dilakukan oleh guru tentunya berdasarkan reaksi emosi terhadap tindakan siswanya yang dirasa tidak benar. Oleh karena itu betapa pentingnya guru PAI dalam mengelola emosi untuk mengajarkan perilaku yang benar kepada siswanya sehingga antara guru dan siswa dapat terjalin hubungan yang erat dan positif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Solusi yang baik untuk mengelola emosi pada guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu: Guru dapat mengendalikan dirinya sendiri, yaitu menjaga agar emosi dan implus yang merusak dapat terkendali. Dapat dipercaya, yaitu guru mampu menunjukkan sikap kejujuran dan integritas pada siswa dan sesama guru lain. Kewaspadaan, yaitu guru dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Adaptabilitas, yaitu guru memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Inovasi, yaitu guru harus bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan, dan informasi baru.⁴⁶

c. Manajemen Waktu/Sumber (*Time Source Management*)

Manajemen waktu adalah merencanakan, mengatur, memotivasi, dan mengendalikan (memantau) produksi waktu. Karena waktu adalah sumber daya untuk melakukan pekerjaan dan merupakan sumber daya yang harus dikelola dengan cermat dan efisien.⁴⁷

Oleh karena itu tantangan utama seorang guru PAI dalam mengatur manajemen waktu adalah kurang persiapan dalam mengajar, sebagai guru PAI harus mempunyai *plan* dalam mengajar untuk satu tahun ajaran ke depan. Guru yang kurang persiapan dalam mengajar dapat merugikan perkembangan siswa secara akademis. Seorang guru PAI juga harus terampil

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (THE ESQ Way 165)*, (Jakarta: Arga, 2005), hlm. 22.

⁴⁷ Adb bin Nuh, *Kamus Arab, Indonesia, dan Inggris*, (Jakarta: Mutiara, 1954), hlm. 152.

dalam mengelola kelas sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini bertujuan supaya materi belajar yang diajarkan tersampaikan dengan baik.

Solusi yang baik untuk mengatur manajemen waktu bagi seorang guru PAI adalah Dalam menentukan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tersebut sangat penting dalam memilih arah pembelajaran dan juga dalam melaksanakan tugas-tugas administratif agar pekerjaan guru menjadi menarik. Menemukan bahan ajar. Agar dapat menyampaikan bahan ajar kepada siswa secara efektif, guru PAI perlu menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam mencari metode pembelajaran, guru PAI perlu menggunakan banyak metode pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi menarik. Gaya belajar yang baik akan mendatangkan kesenangan bagi guru dan siswa.

Cara lain untuk mengelola waktu adalah dengan mengatur dan menggunakan setiap bagian waktu untuk melakukan aktivitas tertentu yang direncanakan atau ditetapkan pada waktu tertentu dan aktivitas ini harus diselesaikan.⁴⁸

d. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, *figur* dan grafik serta memberi, menyakinkan ucapan dan tulisan.⁴⁹

Menurut Edward Depari menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan pada penerima

⁴⁸ A. Azaliasimbon, *Pengertian Waktu*, www.kajianpustaka.com.diakses 07 Januari 2013

⁴⁹ Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 1-2.

pesan. Maksud dari pesan disini seperti menyampaikan amanah dengan melalui komunikasi langsung atau bertatap muka sama penerima pesan.⁵⁰

Tantangan utama seorang guru PAI dalam berkomunikasi terhadap siswa pada proses pembelajaran adalah penggunaan bahasa. Al-Fityan merupakan sekolah terbaik di Indonesia dimana bahasa menjadi nilai utama dalam pembelajaran. Direktur Al-Fityan School Aceh menjadikan bahasa Indonesia sebagai standar percakapan antara guru dan siswa. Guru PAI harus mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan siswa, sesama guru lain dan orang tua siswa. Karena siswa Al-Fityan adalah siswa yang berasal dari Aceh dan siswa yang berasal dari pulau Jawa, maka guru PAI harus bisa menyesuaikan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas.

Solusi yang baik untuk membangun komunikasi yang efektif kepada siswa adalah guru PAI harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, dan menjadi seorang komunikator yang andal. Dengan begitu guru PAI dapat menjadi contoh sekaligus menjadi guru yang inspiratif bagi siswanya.

e. Emphaty

Menurut Robert A. Baron dan Donn Bryne, empati merupakan respon efektif dan kognitif yang kompleks pada emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Seseorang dapat menjadi empati kepada karakter fiktif sebagaimana kepada korban pada kehidupan nyata.⁵¹

⁵⁰ H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 13-14.

⁵¹ Robert A. Baron dan Donn Bryne, *Psikologi Sosial*, Alih Bahasa Ratna Djuwita, Edisi Kesepuluh, (Jakarta: Erlangga, 2009). 111.

Tantangan utama seorang guru PAI dalam empathy adalah ketika berinteraksi dengan siswa. Guru selalu menekankan kepada siswa dalam tugas yang melampaui batas kemampuan mereka tanpa memikirkan karakter yang telah dibentuk oleh siswa itu sendiri, dan juga guru terkadang sering memberi hukuman kepada siswa yang ringan atau berat. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong yang membuat siswa menjadi takut, menghindar, dan membolos dalam setiap pelajaran. Siswa akan merasa bahwa pembelajaran tersebut terlihat menakutkan, sehingga proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil tujuan.

Solusi yang baik untuk membangun empati guru Pendidikan Agama Islam adalah melakukan pendekatan kepada siswa, memahami latar belakang siswa baik pengalaman ilmu ataupun yang lainnya, menerapkan komunikasi yang efektif, dan menciptakan suasana yang positif dalam pembelajaran.

3.3.2 Penerapan Kompetensi Interpersonal Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh

a. Kesadaran Sosial (*Sosial Awareness*)

Menurut Hamzah B Uno, kesadaran sosial artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁵²

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabatan tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan

⁵² Hamzah, B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 69.

sistem kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.⁵³

Tantangan utama seorang guru PAI dalam meningkatkan kesadaran sosial adalah guru PAI harus dapat mengeksplorasi pembelajaran sosial dan emosional melalui empat indikator yaitu pengajaran eksplisit seperti kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, integrasi dalam praktik mengajar guru dan kurikulum akademik dengan menyusun konten pembelajaran, penciptaan suasana kelas dan budaya sekolah berdasarkan keyakinan kelas berdasarkan nilai-nilai kebajikan, serta penguatan keterampilan sosial emosional guru dan siswa melalui keteladanan, proses belajar, dan kolaborasi dengan seluruh komunitas sekolah.

Agar mampu melaksanakan tanggung jawabnya maka setiap guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut guru harus menguasai cara belajar yang efektif, membuat model satuan pelajaran, memahami kurikulum, mengajar dikelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat dan petunjuk, menguasai teknik bimbingan penyuluhan, menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian belajar dan sebagainya.⁵⁴

Solusi yang baik untuk membangun kesadaran sosial adalah guru PAI adalah guru harus mampu mengarahkan siswa untuk bisa bersikap sosial dengan baik dan peduli dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuannya dalam pengembangan sikap sadar sosial siswa di sekolah hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memiliki strategi yaitu dengan melakukan pembiasaan terhadap siswa. Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi sebelum ataupun sesudah kegiatan maupun dalam pembelajaran. Pembiasaan guru yang dilakukan

⁵³ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 62.63

⁵⁴ Wahab, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 12

yaitu bercerita atau mendongeng tentang kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul, dalam kegiatan ini guru PAI mendorong siswa dengan memberikan gambaran-gambaran sikap teladan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mengembangkan Orang lain (*Developing Other*)

Tantangan utama seorang guru PAI dalam mengembangkan orang lain adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi siswa-siswanya sehingga guru Pendidikan Agama Islam sangat bergantung dengan integritas, karakter, dan kepribadian siswa. Guru PAI bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter dan kepribadian yang baik pada kehidupan siswa-siswanya.

Solusi yang baik dalam mengembangkan orang lain bagi guru PAI adalah guru harus memberikan motivasi untuk dirinya sendiri dan memberikan motivasi untuk siswa ataupun guru lain dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik serta membangun keterampilan dan pengetahuan siswa.

c. Manajemen Konflik (*Conflict Management*)

Manajemen konflik menurut Hardjaka dan Criblin yang dikutip oleh Abdul Azis adalah cara yang dilakukan oleh pemimpin pada saat menanggapi konflik dan teknik yang dilakukan pimpinan organisasi untuk mengatur konflik dengan cara menentukan peraturan dasar dalam bersaing.⁵⁵

Tantangan utama seorang guru PAI dalam mengelola manajemen konflik adalah guru harus memahami konflik di dalam kelas mulai dari sudut pandang dan pendapat yang berbeda, kesalahpahaman, persaingan untuk mendapatkan perhatian, pengalaman pribadi, pemicu stres eksternal lainnya seperti masalah pribadi atau keluarga, dan kesenjangan budaya dan sosial maupun ekonomi.

⁵⁵ Wahyudi, *Manajemen Konflik dalam Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 47.

Solusi yang baik dalam mengatur manajemen konflik adalah melalui kolaborasi, strategi ini mendorong komunikasi terbuka dan pemecahan masalah. Hal ini mendorong kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua untuk secara aktif menemukan solusi dan bekerja menuju saling pengertian serta empati dalam pemecahan masalah yang kreatif, dan kerja sama diantara siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua.

d. Bekerja Sama (*Team Work*)

Bekerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁵⁶ Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁷

Tantangan utama seorang guru PAI dalam bekerja sama adalah guru seringkali memiliki jadwal yang padat dengan tugas-tugas mengajar dan administratif. Sementara itu, kepala sekolah juga sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai pemimpin di sekolah sehingga menimbulkan keterbatasan waktu dan dapat menghambat komunikasi dan pertemuan.

Solusi yang baik dalam bekerja sama antara guru dan kepala sekolah adalah kepala sekolah dan guru perlu membangun tim kerja yang sesuai dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama. Tim kerja yang sesuai akan mempermudah pelaksanaan program-program pendidikan yang akan dilakukan di sekolah. Kepala sekolah juga perlu

⁵⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156.

⁵⁷ W.J.S. purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 492.

mendorong komunikasi yang terbuka dan kolaborasi antara guru dan semua anggota sekolah.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penelitian yang dilakukan tentang *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh, bisa dikelompokkan sebagai berikut:

1. Penerapan kompetensi *Intrapersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh meliputi:
Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu guru PAI mampu memahami situasi sosial, memahami siswa, memahami guru lain, dan memahami harapan orang lain terhadap dirinya. Sehingga guru PAI bisa merefleksikan diri dan mengendalikan emosi. Kesadaran emosional (*emotional awareness*) yaitu guru PAI mampu menjadi pendengar yang baik serta luangkan waktu untuk mendengarkan apa siswa-siswa coba katakan sehingga guru PAI dapat menempatkan diri pada posisi siswa agar benar-benar memahami sudut pandang mereka. Manajemen waktu/sumber (*time source management*) yaitu guru PAI sudah melakukan manajemen waktu dengan baik mulai dari membuat rencana harian dan mingguan, fokus pada tugas-tugas yang penting, memanfaatkan teknologi untuk mengelola waktu, dan beristirahat dengan cukup. Komunikasi (*communication*) yaitu guru PAI dengan adanya komunikasi dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung. *Emphaty* yaitu guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kemampuan untuk berempati dalam memahami reaksi siswa saat pembelajaran sehingga guru PAI mempunyai pemahaman lebih untuk menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa.
2. Penerapan kompetensi *Interpersonal* guru PAI dalam proses pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh meliputi:
Kesadaran sosial (*sosial awareness*) yaitu bahwa keadaran

sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta dapat belajar untuk mengatur diri, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Mengembangkan orang lain (*developing other*) yaitu kepala sekolah harus memiliki motivasi bekerja untuk diri sendiri dan memotivasi guru lain untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik, karena mengembangkan orang lain dapat meningkatkan dan mempermudah kerja para guru. Dalam menyusun strategi serta memberikan dukungan kepada guru PAI. Manajemen konflik (*conflict management*) yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah dalam menghadapi konflik yang terjadi di sekolah dapat menyelesaikan dan mempertimbangkan berbagai strategi atau langkah-langkah manajemen konflik sehingga kepala sekolah dapat menyesuaikan dengan kondisi konflik yang terjadi. Bekerja sama (*team work*) yaitu kepala sekolah harus dapat menjalin koordinasi dan komunikasi kerja sama dengan para guru, orangtua siswa, warga sekolah, dan pihak lainnya. Dengan adanya kerja sama yang baik kepala sekolah mampu menciptakan sekolah yang maju dan berkembang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil yang telah disimpulkan, maka peneliti akan memberikan saran-saran semoga dapat membantu tercapainya hasil secara optimal, adapun saran-saran yaitu sebagai berikut :

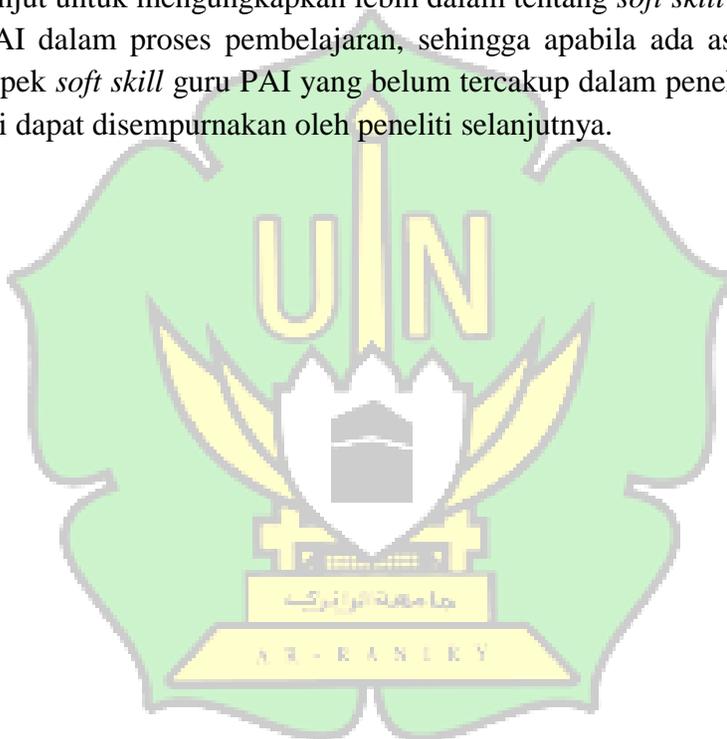
1. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam bisa mengadakan program yang mendukung pada peningkatan *soft skillnya*, terutama pada kegiatan di sekolah dan masyarakat juga harus diperhatikan karena pada kegiatan itu guru Pendidikan Agama Islam bisa secara langsung menerapkan serta mengembangkan *soft skill* yang dimiliki.

2. Kepala Sekolah

Sebagai supervisor utama dalam hal pelaksanaan pembelajaran PAI, maka kepala sekolah juga memberikan inspirasi tentang *soft skillnya*, sekaligus memantau perkembangan setiap guru dalam menerapkan *soft skill* di lingkungan sekolah..

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan lebih dalam tentang *soft skill* guru PAI dalam proses pembelajaran, sehingga apabila ada aspek-aspek *soft skill* guru PAI yang belum tercakup dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

2003, UU RI SISDIKNAS Tahun.

A. Tabrani Rustam. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1992.

Abd al-Rahman al-Nahlawi. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Abd Ghafir. *Metodologi Pendidikan Islam*. Solo: Ramdhani, 1983.

Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyah al-Aulud fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1978.

Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Abu Ahmadi. *Metodik Pendidikan Agama*. Bandung: ARMICO, 1985.

Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.

Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam, Pardigma Humanisme Theosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Adb bin Nuh. *Kamus Arab, Indonesia, dan Inggris*. Jakarta: Mutiara, 1954.

Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Alex Yusron Al Mufthi. *Soft Skill Bagi Guru PAI dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Universitas Islam Nadhiatul Ulama Jepara, 2016.

Ana Rusmardiana. "Soft Skill Terhadap KarakterSiswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2016: 98.

- Ary Ginanjar. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Wijaya Persada, 2001.
- Berthal dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011.
- Covay. *Tujuan Kebiasaan Manusia yang Efektif Terjemahan*. Jakarta: Binarupa, 1994.
- Dedi Mulyasa. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fatihah Hasan Sulaiman. *Babts fial-Mazhab al-Tarbawy 'Inda al-Gazali, Terj Ahmad Hakim dan Imam Aziz*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren (P3M), 1990.
- Goleman. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- H.A.W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasan Langulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad XXI*. Al-Husna, 1998.
- Ichsan S. Putra dan Ariyani Pratiwi. *Sukses Dengan Soft Skill*. Bandung: Direktorat Pendidikan ITB, 2005.
- Isjoni. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jalaluddin rahmat. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1989.

- Jumal Suryadi. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyumas*. Palembang: Mahasiswa Prodi IPI IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qu'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV. Pustaka Agun Harapan, 2002.
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- M Daud Yahya. *Paradigma Pendidikan Tinggi Islam dan Relevansinya dengan Pasar Kerja di Era Global*. Jakarta: Tranpustaka, 2012.
- M. Athiyah Al Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. H. Bustami Tarbiyah Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah 15, Pesan: Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Saekhan Muncit. *Pembelajaran Konsektual*. Semarang: Raisal Media, 2008.
- Martinis Yamin dan Maisah. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Moh. Uzer Utsman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Mohamad Agung Rokhimawan. "Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa." *Al-Bidayah*, 2012: 50.
- Mohamad Amin. *Pengantar Pendidikan Islam*. Pasuruan: Goreda Boena Islam, 1992.

- Muhammad Athiyah al-Abrasy. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhammad Mufid. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Muhammad Shohib. *Al-Qur'an Terjemah Pararel Indonesia Inggris*. Solo: Al-Qur'an Qamari, 2010.
- Muhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV, Misika Anak Galiza, 2003.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Misaka Galiza, 2003.
- Muqowwin. *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Direktorat: Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Mustafa Sai al-Khin. *Nuzhah al Muttaqin Syarh Royadh al-Shalihin*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1977.
- N. Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya, 1987.
- Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinau Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP, 1989.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BARu Al-Gensind, 1989.
- Naquib al-Attas. "Konsep Pendidikan dalam Islam." 1984, Bandung: Mizan.
- Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan islam Teoritis Praktis*. Bandung: Rosda Karya, 1995.

- Nur Fitriyaningsih. "Pengembangkan Model Soft Skill Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 3 Kota Bima." *Jurnal Media Pendidikan Matematika* 466.
- Nur Kasbiah. *Pengaruh Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar pada Kelas VII SMP Yayasan Pupuk Kaltim Bontang*. Kalimantan Timur: Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, 2022.
- Nurul Mawaddah. *Soft Skill Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Piet A. Sahartian dan Ida Alieda Sahartian. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Rao dalam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011.
- Robert A. Baron dan Donn Bryne. *Psikologi Sosial, Alih Bahasa Ratna Djuwita, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rustaman. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Jakarta: Depikbud, 2003.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sapriadi. *Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka*. Mataram: Pascasarjana IAIN Mataram, 2018.

- Shelley E. Taylor. Letitia Anne Peplau, David O.Sears. *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sudarman Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cetakan le-7*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Ofset, 1991.
- Syah Rizal al Qhadafi. *Pengembangan Soft Skill Guru PAI di SMP Muhammadiyah Kepanjen Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012.
- Syaiful Bahri dan aswan Zain. *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Syaiful Bahri Djarmajah. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syamsul Bahri Thalib. *Psikologi: Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syarifuddin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Teguh Susanto. *Soft Skill Sukses dalam Menjalin Relasi*. Bandung: Buku Pintar, 2012.

- Thomas J. Neff and James M. Citrin. *Lesson From the Top*. New York: Doubleday Business, 2001.
- UU No 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2011.
- W.J.S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Wahab. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Wahyu Khadifah. *Pendidikan Berbasis Soft Skill pada SMA Swasta di Banda Aceh*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018.
- Wahyudi. *Manajemen Konflik dalam Organisas*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Widarto. *Model Pembelajaran Cooperative Learning On Project Work*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Islam*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 377/Un.08/Ps/06/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2023/2024 pada hari Rabu tanggal 28 Februari 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 29 Mei 2024
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis

Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:

MEMUTUSKAN:

1. Prof. Dr. Warul Waidin AK, MA
2. Dr. Salami, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Cut Dera Delfira
NIM : 221003058
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

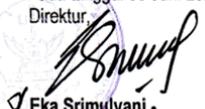
Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 205/Un.08/Ps/03/2024 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 Juni 2024
Direktur


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh, Kode Pos 23111
Telp. (0651) 7552397, 085297931017, Fax 0651-7552922
E-mail: pascasarjanainar@ar-raniry.ac.id Website : pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1105/Un.08/Ps/KS.02/06/2024
Lamp. : -
Perihal : **Pengantar Penelitian Tesis**

12 Juni 2024

Kepada Yth,
Kepala SMA Al-Fityan School Aceh
di-
Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Cut Dera Delfira
NIM : 221003058
Prodi : S-2 Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian. Tesis yang berjudul: **"Soft Skill Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di SMA Al-Fityan School Aceh"**. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur


Eka Srimulyani

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam usulam penelitian ini peneliti hanya mengemukakan rencana wawancara secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan sehingga diharapkan perolehan informasi yang lengkap, aktual dan akurat.

Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara adalah sebagai berikut.

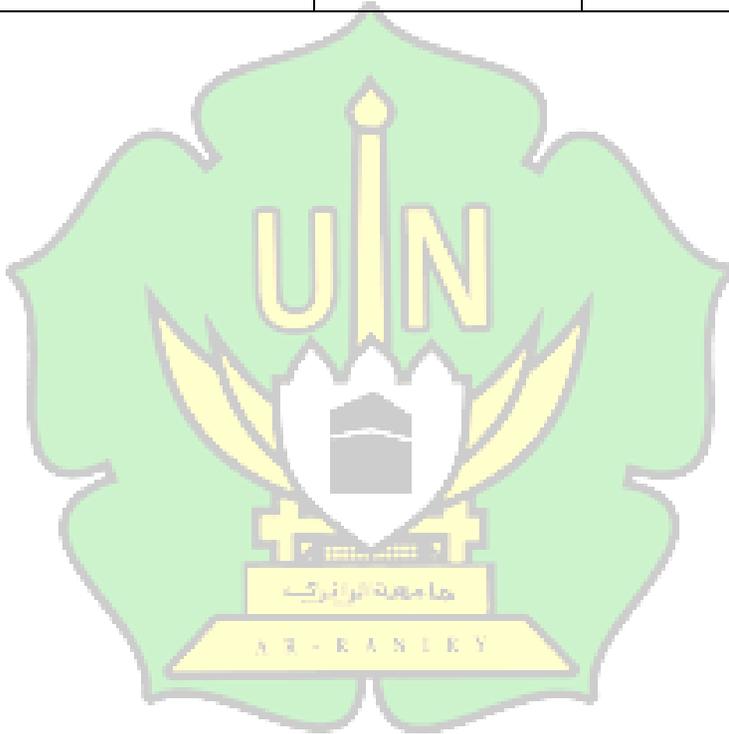
No	Pertanyaan Wawancara	Indikator	Informan
1	Menurut ibu apakah <i>soft skill</i> itu penting bagi seorang guru terutama guru PAI?		Kepala Sekolah
2	Apakah ibu melihat bagaimana kesadaran sosial guru PAI dalam lingkungan sekolah?	<i>Sosial Awareness</i> (Kesadaran Sosial)	
3	Bagaimana strategi ibu dalam memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan <i>soft skill</i> terhadap guru PAI?	<i>Developing Other</i> (Mengembangkan Orang Lain),	
4	Bagaimana cara ibu memberikan dukungan dan		

	dorongan kepada guru PAI dalam meningkatkan kemampuan soft skill guru PAI dalam mengajar?	
5	Metode apa saja yang bisa ibu berikan untuk memotivasi guru dalam menerapkan <i>soft skill</i> dalam pembelajaran?	
6	Bagaimana cara ibu mengatasi suatu permasalahan yang terjadi pada guru PAI dalam poses mengajar?	<i>Confict Management</i> (Manajemen Konflik)
7	Sebagai kepemimpinan di sekolah Al-Fityan School Aceh, Bagaimana sikap ibu dalam bekerja sama dengan guru dan siswa dalam meningkatkan <i>soft skill</i> pada proses pembelajaran?	<i>Team Work</i> (Bekerja Sama)

No	Pertanyaan Wawancara	Indikator	Informan
1`	Bagaimana strategi ibu dalam mengatasi siswa yang mengalami	<i>Emphaty</i> (Memahami serta merasakan	

	kesulitan belajar atau masalah pribadi?	perasaan orang lain)	Guru PAI
2	Bagaimana cara ibu bisa memberikan pemahaman serta penjelasan mengenai materi yang susah dipahami oleh siswa?	<i>Communication</i> (Komunikasi)	
3	Dalam proses pembelajaran berlangsung, apakah ibu merasa sudah menciptakan lingkungan kelas yang tertib, aman, dan produktif?	<i>Time/Source Management</i> (Manajemen Waktu/Sumber)	
4	Selama masuk kelas, apakah ibu pernah mengalami keterlambatan dalam proses pembelajaran?		
5	Bagaimana cara ibu dalam mengelola emosi Ibu agar tidak mengganggu proses belajar mengajar?	<i>Emotional Awareness</i> (Kesadaran Emosional)	
6	Bagaimana cara ibu dalam menunjukkan	<i>Self Awareness</i>	

	contoh dan teladan yang baik kepada siswa?	(Kesadaran Diri)
7	Bagaimana cara ibu memberikan pesan moral atau nasihat di akhir pembelajaran?	



PEDOMAN OBSERVASI

Lokasi Penelitian : SMA Al-Fityan School Aceh

No	Aspek Pengamatan	Pilihan Jawaban	
		Ada	Tidak
1	Guru PAI dalam proses pembelajaran.	✓	
2	Guru PAI memberikan penjelasan yang baik mengenai materi sehingga mudah dipahami siswa.	✓	
3	Guru PAI menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan aman.	✓	
4	Guru PAI selalu masuk kelas tepat waktu.	✓	
5	Guru PAI terlihat tenang dalam proses pembelajaran.	✓	
6	Guru PAI membiasakan dan mencontohkan berperilaku disiplin, sopan santun, menjaga kebersihan, tanggung jawab dan lain sebagainya.	✓	
7	Guru PAI menasehati siswa untuk berperilaku disiplin, sopan santun, bertanggung jawab serta memberikan dukungan terhadap siswa.	✓	
8	Keadaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam <i>soft skill</i> guru PAI	✓	
9	Guru PAI mampu menunjukkan sikap disiplin disaat jam pelajaran sedang berlangsung	✓	

10	Guru PAI mampu menunjukkan sikap saling menghargai pendapat siswa dan guru lain di lingkungan sekolah	✓	
----	---	---	--



Daftar Nama Guru dan Pengelola SMA Al-Fityan School Aceh

No	Nama	Jabatan
1	Bustanul Arifin, S.Pd.I	Direktur
2	Jumiati. S.E	Wakil Direktur 2, Bidang Akademik & Guru PAI
3	Nita Agustini, S.Pd	Kepala Sekolah
4	Cut Eliwati, S.Ag	Waka Kurikulum & Guru PAI
5	Fera Jufri Arma, S.Pd	Waka Kesiswaan
6	Khairatun Nisak	Guru BK
7	Rial Muharni, S.E	Tata Usaha 1
8	Alfi Rahmi, S.T	Tata Usaha 2
9	Husna, S.Pd.I	Koordinator Al-Qur'an
10	Miftahul Jannah	Kepustakaan
11	Yulisna, S.Pd.I	Guru Biologi
12	Tuti Daryani	Guru Al-Qur'an
13	Mawaddah Warahmah, S.Sos	Guru Sosiologi
14	Mursyida, S.Pd.I	Guru Matematika
15	Nova Aprilta, S.E	Guru Ekonomi
16	Rahmat Syukri, S.Pd	Guru B.Ingggris
17	Isa Alfitriansyah, S.Pd.I	Guru B.Arab
18	Delviana, S.Pd	Guru Fisika
19	Wahyuni Fitri, S.Pd	Guru Geografi
20	Neli Nurmalasari Dewi, S.Pd	Guru Kimia
21	Leny Agustina, S.Pd.I	Guru PAI
22	Aulia Putra Rizki, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an
23	Agustira Mawaddah	Guru Al-Qur'an
24	Laila Hayati	Guru Al-Qur'an
25	Rauzatul Husna	Guru Al-Qur'an
26	Siti Mauliza	Guru Al-Qur'an
27	M. Rizmi Aldin, S.Sos, M.Si	Guru Al-Qur'an
28	Nadilla Lucyana	Guru Al-Qur'an
29	Nur Salamah Jahriyah, S.H	Guru Al-Qur'an
30	Yulvianda Yamaharni, S.Pd	Guru B. Indonesia
31	Nurhaslinda, S.Pd	Guru Sejarah
32	Cut Masyitah, S.Pd	Guru Seni&Prakarya
33	Maulana Saputra, M.Pd	Guru Matematika
34	Kisah Wahyuni, S.Pd	Guru PJOK

35	Eko Budi Purwanto, S.Si	Guru TIK
36	Silvia Fatlidar Putri, S.H	Guru PPKN
37	Faishal Ridha erza, S.Pd.I	Guru B. Arab
38	Sri Rizki Mulya, S.Pd	Guru Matematika
39	Hendrix Indra Kusuma, S.Pd	Guru Biologi
40	Sumarni, S.Pd	Guru Ekonomi



DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah SMA Al-Fityan School Aceh Ibu Nita Agustini, S.Pd.



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Al-Fityan School Aceh Ibu Leny Agustina, S.Pd.



*Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
SMA Al-Fityan School Aceh Ibu Jumiati, S.E.*



*Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS di SMA Al-Fityan
School Aceh*



Proses pembelajaran di Kelas XI IPA di SMA Al-Fityan School Aceh

